

BAB IV

ANALISIS STRUKTUR CERITA SENDANG DUWUR

4.1 Pengantar

Struktur merupakan susunan, penegasan, dan gambaran sebuah bahan dan bagian komponen yang secara bersama-sama membentuk kebulatan yang indah (Abram, 1981:68). Dalam penelitian ini, struktur cerita *Sendangduwur* dianalisis aspek intrinsik.

Analisis intrinsik bukan monopoli sastra tulis, tetapi juga diterapkan pada sastra lisan (Hutomo, 1993:8). Analisis intrinsik adalah analisis mengenai karya sastra itu sendiri, tanpa melihat kaitannya dengan data diluar cipta sastra tersebut (Sukada, 1993:51). Unsur-unsur yang diungkapkan melalui analisis intrinsik adalah alur, tokoh dan penokohan, tema, latar, dan amanat.

Alur cerita (*plot*) adalah rangkaian peristiwa yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan hukum sebab akibat. Artinya, peristiwa pertama menyebabkan terjadinya peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga, dan demikian seterusnya (Sumardjo, 1991 : 139). Rangkaian peristiwa itu dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita dari tahap permulaan (*beginning*), melalui suatu pertengahan (*middle*), dan menuju suatu akhir (*ending*) (Tarigan, 1993 : 126).

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakunya di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1992:6). Tokoh-tokoh itu rekaan pengarang, maka hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Agar pembaca mengenal tokoh-tokoh itu, maka pengarang menghidupkan tokoh-tokoh itu

dengan menggambarkan ciri-ciri lahir, sifat, sikap batin, dan wataknya. Penyajian watak dan penciptaan cerita tokoh inilah yang disebut penokohan (Sudjiman, 1992:23). Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar, dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain (Sudjiman, 1992:23). Watak tokoh dapat diungkapkan melalui (1) tindakannya; (2) ujarannya; (3) pikirannya; (4) penampilan fisiknya; (5) apa yang dikatakan atau dipikirkan tokoh tentang dirinya (Sudjiman, 1984:46).

Latar (*setting*) adalah segala keterangan mengenai watak, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Sudjiman, 1984:46).

Tema (*theme*) adalah gagasan, ide, ataupun pikiran utama di dalam karya sastra (Sudjiman, 1984:50). Tema merupakan dasar sebuah cerita, sehingga dapat dikatakan bahwa dari tema inilah seluruh persoalan atau peristiwa terjadi dalam sebuah cerita.

Amanat (*messege*) yaitu gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Di dalam karya sastra modern, amanat biasanya tersirat; di dalam karya sastra lama pada umumnya amanat tersurat (Sudjiman, 1984:5).

4.2 Ikhtisar Cerita *Sendangdhuwur*

Raden Noer Sunan Sendang adalah teman seperjuangan dari Raden Khosim Sunan Drajat. Pertama kali dalam perjuangannya yang diperlukan adalah air, karena di sini air tersebut merupakan kebutuhan hidup semua orang, air digunakan untuk wudhu, bersuci, mandi, dan juga untuk minum. Oleh karena itu,

mereka berdua mencari sumber air dengan cara tirakat. Dalam tirakat antara Raden Noer Sunan Sendang dan Raden Khosim Sunan Drajat itu pun berbeda, Raden Khosim Sunan Drajat itu berpuasa sedangkan Raden Noer Sunan Sendang itu tidak berpuasa tetapi tidak tidur. Meskipun tidak berpuasa Raden Noer ketika makan itu menggunakan campuran antara beras satu cingkir dan kerikil satu cingkir setelah itu dimasak dalam kendil. Dan dalam memakannya pun sambil berdo'a " Subhanallah Walhamdulillah Walla illaha illahu Allahu Akbar".

Semula Raden Khosim tidak mengetahui apabila Raden Noer itu tidak berpuasa, setelah mengetahui maka kendil yang digunakan untuk memasak tersebut dibungkus dengan daun pisang lalu dibanting. Oleh Raden Noer kemudian ditata kembali dan digunakan untuk memasak lagi. Agak lama setelah kejadian tersebut, akhirnya Raden Khosim mengetahui bahwa Raden Noer masih tidak berpuasa dan selalu menggunakan kendil tersebut. Kemudian oleh Raden Khosim kendil tersebut ditengkurepkan dan disabda menjadi gunung Kendil.

Ternyata waktu tirakatnya sudah 40 hari berarti hanya kurang satu hari saja. Raden Noer mengatakan kepada Raden Khosim bahwa sekarang sudah waktunya berbuka puasa dan ia sangat lapar. Raden Khosim kemudian memilih pohon siwalan yang besar dan banyak buahnya, lalu ditepuk tiga kali. Seketika itu juga buah siwalan yang ada di atas berjatuhan semua tanpa tersisa satu pun. Melihat kejadian tersebut Raden Noer malah menangis, kemudian ditanya oleh Raden Khosim mengapa kamu menangis. Dan dijawab oleh Raden Noer bahwa ia menangis bukan karena lapar tetapi karena kasihan melihat anak cucu mereka nantinya yang tidak bisa kebagian apabila cara pengambilannya begitu. Akhirnya

Raden Noer berkata seharusnya .begini caranya yaitu dia kemudian mencari pohon siwalan yang sama besarnya lalu mengusapnya tiga kali. Dengan izin Allah pohon siwalan tersebut bisa melengkung kehadapan Raden Khosim, kemudian dipersilahkan untuk mengambil sendiri mana yang diinginkan.

Akhirnya mereka berdua melanjutkan perjalanan untuk mencari sumber air dan ditemukan di sebelah barat desa kemudian dibuatkan jublangan (tempat air yang besar) tetapi oleh orang-orang daerah sekitarnya karena begitu gembiranya ditemukan sumber air tersebut, mereka lalu menggunakan air tersebut untuk kebutuhan sehari-hari dan ada beberapa orang yang menggunakan air tersebut untuk mandi langsung memasuki jublangan tersebut. Hal tersebutlah yang membuat heran Raden Khosim dan menamakan tempat itu dengan sebutan Sendang dan masih ada hingga sekarang.

Beberapa saat kemudian Raden Khosim minta izin untuk pulang, kemudian Raden Noer mengantarkan Raden Khosim sampai pertengahan desa Sendang dan desa Drajat. Di tempat tersebut Raden Noer mengambil wilus dari tangan Raden Khosim dan dimasukkan ke dalam lubang bekas cabutannya, lalu dicabut lagi dan wilus itu dikeluarkan sudah dalam keadaan matang separoh sesuai dengan harapan Raden Khosim.

Dengan adanya kejadian tersebut, maka Raden Noer diperintahkan oleh Raden Khosim agar lubang bekas cabutan wilus tadi diberi tanda untuk mengingat jumlah biji wilus yang sembilan tadi, maka oleh Raden Noer dibuatkan sebuah sumur dengan lubang pintu sebanyak sembilan buah. Dan sampai sekarang terkenal dengan sebutan sumur Leng Sanga. Sumur tersebut

sangat dalam lalu dibuatkan gilingan dan sampai sekarang dapat juga disebut sumur Giling.

Kemudian mereka berdua melanjutkan perjalanan dan tirakat lagi di dekat sumur Bioto selama 41 hari lalu setelah tirakat mereka melihat di sekitar tempat tersebut banyak buah-buahan dan kemudian tempat tersebut dinamakan Brahba karena banyak buah-buahan.

Akhirnya mereka pun berpisah, Raden Khosim berjuang di Drajat sedangkan Raden Noer berjuang di Sendang. Raden Noer di Sendang mengajar mengaji anak-anak dan membuat pondokan di sana, tetapi lama-kelamaan muridnya banyak tempat yang digunakan tersebut tidak muat. Kemudian beliau pergi bermusyawarah dengan Raden Khosim di Drajat. Dan ditanya oleh Raden Khosim apakah ia mempunyai uang, karena di daerah Jawa Tengah ada masjid yang dijual untuk membiayai perbaikan masjid yang satunya. Lalu Raden Khosim menceritakan bahwa dalam pembangunan masjid Demak penyanggahnya itu agak miring dan dilengkapi oleh Mbok Rondo Mantingan. Mbok Rondo Mantingan inilah yang mempunyai dua masjid.

Kemudian Raden Noer pun pulang untuk mencari uang. Para santri dikerahkan semua untuk menanam tebu, akhirnya panen dan mendapatkan uang sebanyak sayuto (satu juta). Daerah Sendang tempat menanam tebu tersebut dinamakan Sendang Suto. Raden Noer akhirnya berangkat ke Drajat, di perjalanan menuju Drajat Raden Noer ragu-ragu apakah benar uang yang dibawa ini berjumlah satu juta, apabila tidak benar maka saya malu dengan Raden Khosim kemudian dihitung lagi, tempat, di mana dia menghitung itu dinamakan

Sendang Beji. Sampai di Drajat ternyata Raden Khosim tidak bisa mengantarkan Raden Noer ke Jawa Tengah karena sedang diadakan pembangunan masjid Drajat. Raden Noer kemudian diberi pengarahannya tempat yang akan dituju.

Sampai di Jawa Tengah ternyata masjid tersebut tidak dijual karena masjidnya sudah selesai diperbaiki dan hanya diwakafkan dengan syarat siapa saja yang bisa mengangkat masjid tersebut tanpa ada yang tercecer sedikit pun. Kemudian Sunan Sendang minta waktu untuk pulang dan minta nasehat kepada Sunan Drajat juga menceritakan hasil perjalanannya. Setelah itu Sunan Sendang mengumpulkan santrinya agar segera wudhu dan membaca surat jin. Belum tamat membaca surat jin seakan-akan jin datang semua lalu Sunan Sendang menyuruh untuk memboyong masjid dari Jawa Tengah.

Raden Noer, para santri, dan para jin berangkat ke Jawa Tengah dan mengatakan kepada Mbok Rondo Mantingan bahwa dia telah siap mengangkat masjid tersebut, sedangkan Mbok Rondo Mantingan mengatakan bahwa apabila ada salah satu dari masjid tersebut rusak maka masjid itu tidak diwakafkan dan malahan akan disabda. Akhirnya masjid tersebut pun dibawa terbang. Pada waktu masjid dibawa terbang salah satu pintunya ada yang terjatuh di tepi laut dan tempat itu sekarang disebut desa Paciran karena kejatuhan (kociciran). Juga orang-orang yang kebetulan melihat ada orang yang membawa masjid tersebut, orang tadi menjadi gemetar dan ketakutan (Jawa: anjan-anjan). Maka tempat orang berkumpulnya orang tersebut di sebut dukuh Pananjan. Sedang ketika akan sampai di Sendang dan berhenti sebentar tadi dinamakan dukuh Sumerek. Sebetulnya ketika pintu itu terjatuh dan dicuri orang tetapi ketika diberitahu

o

bahwa pintu tersebut milik Sunan Sendang lalu pintu itu diletakan (gletak) dinamakan dusun Nggetak.

Orang-orang daerah Sendang yang tidak melihat sebelumnya masjid tersebut mengatakan bahwa ada masjid Tiban. Setelah itu Sunan Sendang memberitahu kepada Sunan Drajat bahwa ia telah memindahkan masjid dari Jawa Tengah. Sedang Sunan Drajat berkata bahwa pembangunan masjid Drajat hampir selesai tetapi tiangnya kurang satu sehingga saya minta bantuan kepadamu barangkali ada santrinu yang mempunyai kayu yang cukup digunakan untuk tiang, kalau boleh saya minta tapi kalau tidak boleh akan saya beli. Kemudian ada santri yang berasal dari Bangeran menyatakan bahwa ia mempunyai kayu tetapi ia minta izin dulu kepada orang tuanya. Akhirnya kayu itu diwakafkan oleh orang tua santri tersebut.

Para santri dengan Sunan Drajat dan Sunan Sendang berangkat ke Bangeran, malamnya kayu itu dipotong setelah mereka semua beristirahat karena sudah waktunya sholat shubuh. Para santri mengatakan bahwa di sini tidak terdapat air, kemudian mereka membangunkan orang-orang Bangeran tetapi tidak bangun-bangun karena itu desa tersebut dinamakan desa Teburu (tetep turu/ tidur). Mereka akhirnya berjalan di tegalan (sawah) di sana terdapat rumah milik Mbok Rondo. Ketika dikunjungi begitu banyak orang, Mbok Rondo menjadi kaget. Raden Khosim mengatakan bahwa ia minta air untuk wudhu dan hanya satu kendi saja karena nanti akan digunakan bergantian. Lalu Mbok Rondo mengambil air dalam kendi tetapi belum sampai diberikan kepada Sunan Sendang dan Sunan Drajat, sudah ia tabrakan ke dinding. Melihat kejadian Sunan

Sendang minta ditunjukkan di mana letak tempat air itu. Dan tempat itu sendiri dinamakan Dandapan karena didatangi begitu saja sudah gugup. Desa Dandapan tidak jauh letakkan desa Teburu. Kemudian mereka mengambil air di tempat yang ditunjukkan dan sholat shubuh di sana.

Pada suatu hari Sunan Sendang dan Sunan Drajat mendapat undangan dari Sunan Giri di Gresik, untuk menghadiri undangan tersebut Sunan Drajat datang bersama-sama dengan Sunan Sendang. Mereka berdua bersepakat untuk saling menunggu di selatan desa Sendang. Ketika Sunan Sendang berangkat dengan istrinya, Sunan Drajat dan istrinya sudah menunggu di selatan desa Sendang. Di tempat yang telah dijanjikan itu tiba-tiba istri Sunan Drajat minta izin untuk tidak ikut menghadiri undangan Sunan Giri, karena merasa malu sebab tidak memakai pakaian dan perhiasan yang bagus. Sedangkan istri dari Sunan Sendang memakai perhiasan yang bagus, agar istri Sunan Drajat tetap ikut menghadiri undangan tersebut maka Sunan Sendang mengambil akar dan dibuat seperti perhiasan sambil berkata, "Pakailah ini Dimas." Akar-akar yang dibentuk seperti perhiasan tadi sudah berubah menjadi perhiasan emas yang bagus. Dengan kejadian itu, maka tempat tersebut sekarang terkenal dengan sebutan Kimas. Dalam pertemuan itu para istri wali membicarakan istri Sunan Sendang dan istri Sunan Drajat yang memakai perhiasan yang berlebihan. Akhirnya di akhir pertemuan itu Sunan Giri memberi sambutan bahwa agama sangat melarang orang-orang menggunakan pakaian yang mencolok dan perhiasan yang berlebihan. Kemudian Sunan Sendang dan Sunan Drajat meminta maaf atas semua kejadian tersebut.

4.3 Alur (*Plot*)

Seseorang yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang mandiri, plot atau alur harus mempunyai *wholeness* atau kutuhan, kebulatan. Pembaca karya sastra selalu mencoba memahami unsur-unsur atau peristiwa-peristiwa dalam rangka keseluruhan plotnya. Kaum Formalis memperkenalkan beberapa istilah dan pengertian yang penting bagi suatu teks-teks yang bersifat epik (Panuti, 1986:41). Istilah yang dimaksud antara lain: motif adalah suatu kesatuan struktural yang paling kecil yang berfungsi sebagai penghubung unsur-unsur struktur cerita: fabula (cerita) adalah rantai motif dalam urutan kronologis dan subject (plot) adalah penyajian motif-motif yang telah disusun secara artistik atau menurut Foster, cerita adalah urutan peristiwa dalam hubungan waktu, sedangkan alur adalah hubungan sebab akibat yang ada antara peristiwa-peristiwa dalam cerita (Foster, 1947:87).

Berdasarkan rangkaian cerita terdapat dua macam plot yang lazim dijumpai dalam karya-karya sastra yaitu plot lurus dan plot arus balik (*flash back*). Plot atau alur lurus adalah urutan penceritaan yang searah. Alur ini biasanya diawali dengan pengenalan para tokoh kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya secara berurutan sampai pada akhir cerita. Sedangkan alur sorot balik (*flash back*) adalah susunan penceritaan dalam gerak maju mundur, artinya cerita tidak selalu diawali dengan pengenalan tokoh tetapi seolah-olah dimulai dari tengah dan memotong kejadian.

Sejalan dengan uraian diatas, Panuti Sudjiman (1998:30) mengemukakan struktur umum alur terbagi atas tiga bagian besar yaitu awal, tengah, dan akhir.

Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitian (*complication*), dan klimaks. Sedangkan bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan selesaian.

Selanjutnya, Retnaningsih menyebutkan bahwa plot adalah rentetan kejadian yang berhubungan dan satu sama lain merupakan sebab akibat. Pokok cerita atau tema itu terasa selalu ada benang halus yang menghubungkan dan mengikat tiap-tiap kejadian. Benang-benang halus yang menghubungkan peristiwa-peristiwa atau pokok pikiran itu disebut plot (Retnaningsih, 1995:12-13).

Berdasarkan uraian di atas cerita lisan *Sendangdhuwur* dapat dimasukkan ke dalam alur datar. Hal ini disebabkan cerita lisan *Sendangdhuwur* tidak ada tikaian, rumitian atau gawatan. Semua kejadian dan peristiwa yang ada difokuskan pada penceritaan keajaiban-keajaiban yang terjadi seputar pendirian masjid Tiban. Untuk lebih jelasnya maka di bawah ini akan diuraikan urutan kejadian dan rangkaian peristiwa-peristiwa yang membangun cerita lisan *Sendangdhuwur*.

1. Kejadian

Kejadian merupakan bentuk perilaku yang tampak seperti pembicaraan dan gerak disamping hal-hal yang menyangkut perubahan tingkah laku tokoh atau pelaku melakukan tindakan dalam satu latar tempat dan waktu. Kejadian-kejadian yang ada dalam cerita lisan *Sendangdhuwur* adalah sebagai berikut.

Perian Kejadian Cerita Lisan Sendangdhuwur

Babak 1. Pertemuan antara Raden Noer Sunan Sendang dan Raden Khosim Sunan Drajat.

- K1, Raden Khosim Sunan Sendang meminta teman dalam menyebarkan agama Islam di Paciran kepada Raden Noer Sunan Sendang, kemudian mencari sumber air.
- K2, Raden Noer dan Raden Khosim tirakat selama 41 hari, Raden Noer tidak berpuasa dalam tirakatnya tetapi ia tidak tidur.
- K3, Raden khosim memarahi Raden Noer kemudian membungkus kendil milik Raden Noer dan dibanting, tetapi Raden noer menatanya kembali dan digunakan untuk memasak lagi.
- K4, Raden Khosim mengetahui Raden Noer masih tidak berpuasa, lalu Raden Khosim menyabda kendil tersebut menjadi gunung.
- K5, Raden Noer merasa lapar waktu tirakatnya sudah hari terakhir.
- K6, Raden Noer menunjukkan pohon siwalan, tetapi Raden Noer pura-pura tidak bisa memanjat.
- K7, Raden Khosim memukul pohon siwalan dengan tongkat kemudian buah siwalan itu berjatuhan semua tanpa tersisa sedikitpun, tetapi Raden Noer malah menangis.
- K8, Raden Noer menjelaskan caranya dengan memukul pohon siwalan yang sama besarnya kemudian berdo'a dengan izin Allah pohon tersebut bisa melengkung maka dengan mudah Raden Noer mengambil buah yang diinginkan dan membuat kagum Raden Khosim.

- K9, Raden Noer dan Raden Khosim melanjutkan perjalanan mencari sumber air di sekitar gunung, dan kira-kira waktu ashar ditemukan sumber air.
- K10, Raden Noer dan Raden Khosim membuat sendang dan membuat senang penduduk di sekitar Sendang.
- K11, Raden Noer heran melihat tingkah laku penduduk dan menamakan tempat tersebut Sendang.

Babak 2. Perjalanan Raden Noer dan Raden Khosim setelah menemukan sumber air.

- K12, Raden Noer dan Raden Khoaim beristirahat kemudian Raden Khosim mengambil tanaman wilus untuk dimasak separuh dan dibawa pulang separuh tetapi kendil yang digunakan untuk memasak sudah menjadi gunung.
- K13, Raden Noer meminta wilus tersebut kemudian memasukkan kembali ke dalam lubang bekas cabutannya dan berdo'a agar wilus tersebut sesuai dengan keinginan Raden Khosim.
- K14, Raden Noer dan Raden Khosim tirakat lagi selama 41 hari di sumur bioto tetapi Raden Noer suka melewati sumur di dekat sumur Bioto sehingga Raden Khosim memberi nama sumur tersebut dengan sumur Jembut.
- K15, Raden Noer dan Raden Khosim melihat keadaan disekitarnya banyak terdapat buah-buahan kemudian menamakan tempat tersebut Brahba.

Babak 3. Raden Noer dan Raden Khosim pulang ke tempat masing-masing.

- K16, Raden Noer mengajar anak-anak mengaji di Sendang, sedangkan Raden Khosim mengajar anak-anak mengaji di Drajat.
- K17, Santri Raden Noer bertambah banyak sehingga langgar milik Raden Noer tidak muat, akhirnya Raden Noer pergi bermusyawarah dengan Raden Khosim di Drajat.
- K18, Raden Khosim bercerita bahwa Mbok Rondo Mantingan di Demak ingin menjual salah satu masjidnya yang digunakan untuk biaya perbaikan masjid yang satunya.
- K19, Raden Noer pamit pulang ke Sendang untuk mencari uang.

Babak 4. Cara Raden Noer mengumpulkan uang.

- K20, Para santri disuruh pulang untuk mengambil tanaman tebu dan menanamnya.
- K21, Raden Noer panen tebu yang menghasilkan uang sebanyak satu juta setelah itu pergi ke Drajat.
- K22, Raden Noer masih ragu-ragu dengan uang yang dibawanya, sambil berjalan kemudian menghitung uang hasil panen.

Babak 5. Raden Noer meminta nasihat kepada Raden Khosim dan menceritakan bahwa ia telah mendapatkan uang.

- K23, Raden Khosim mengatakan bahwa uang tersebut cukup untuk membeli masjid di Demak tetapi Raden Khosim tidak bisa mengantarkan Raden Noer ke Demak.

K24, Raden Khosim sedang memperbaiki masjid Demak dan memberikan arah menuju ke Demak.

Babak 6. Pertemuan antara Raden Noer dan Mbok Rondo Mantingan.

K25, Mbok Rondo Mantingan mengatakan bahwa masjid tersebut tidak dijual dan Raden Noer menanyakan alasannya.

K26, Mbok Rondo Mantingan menjelaskan bahwa masjid yang satunya sudah selesai diperbaiki tetapi hanya mewakalkan masjid tersebut.

K27, Mbok Rondo Mantingan mengajukan syarat yaitu barang siapa yang dapat mengangkat masjid tersebut tanpa merusaknya boleh memiliki masjid tersebut, sedangkan Raden Noer meminta waktu untuk memikirkannya.

Babak 7. Raden Noer kembali ke Drajat untuk bertemu Raden Khosim.

K28, Raden Noer menceritakan hasil perjalanannya dan meminta restu kepada Raden Khosim.

K29, Raden Noer pulang ke Sendang.

Babak 8. Usaha Raden Noer untuk memboyong masjid ke Sendang.

K30, Raden Noer membangunkan para^esantri kira-kira pukul 10.00 tetapi para santri terkejut tidak biasa gurunya melakukan itu.

K31, Para santri diutus mengambil air wudhu dan membaca surat jin tetapi belum selesai membacanya para jin berdatangan semua.

K32. Raden Noer meminta bantuan kepada para jin untuk memboyong masjid ke sendang.

Babak 9. Perjalanan kembali Raden Noer ke Jawa Tengah

K33. Raden Noer, para santri dan jin berangkat ke Jateng kemudian Raden Noer menghadap Mbok Rondo Mantingan dan menyampaikan maksud kedatangannya.

K34. Raden Noer menyatakan telah siap memboyong masjid tersebut dan Mbok Rondo Mantingan berpesan kepada Raden Noer agar membawa masjid tersebut tanpa ada yang merusaknya.

K35. Raden Noer, para santri dan jin memutari masjid tersebut dan langsung mengangkatnya sehingga membuat heran Mbok Rondo Mantingan.

Babak 10. Perjalanan Raden Noer membawa masjid ke Sendang

K36. Raden Noer, para santri dan para jin mengangkat masjid seperti terbang, yang membuat ketakutan penduduk didesa Paciran.

K37. Raden Noer merasa perasaannya tidak enak, kemudian menyuruh para santri untuk berhenti dan memeriksa masjid tersebut.

K38. Para santri tidak mau mengikuti perintah gurunya dan tetap meneruskan perjalanan, tetapi Raden Noer tetap menyuruhnya untuk berhenti dan memeriksanya terlebih dahulu.

- K39. Para santri menjelaskan kepada Raden Noer tentang salah satu pintu masjid tersebut hilang dan orang yang menemukan pintu tersebut mengambilnya.
- K40. Raden Noer memerintahkan para santri untuk mencari pintu tersebut dan bertengkar dengan orang yang menemukan pintu masjid tersebut.
- K41. Para santri kalah, orang tersebut membawa lari pintu masjid dan para santri mengejanya.
- K42. Para santri menggertak orang tersebut dan menyatakan bahwa pintu tersebut milik Raden Noer apabila diambil akan disabda menjadi batu seperti kendil.
- K43. Orang itu meletakkan pintu tersebut, para santri kemudian menunggu orang tersebut tetapi dia tidak kembali.
- K44. Para santri mengambil pintu tersebut dan dibawa ke hadapan Raden Noer.
- K45. Raden Noer selesai mendirikan masjid sebelum waktu subuh, tepatnya hari Kamis malam Jumat.
- K46. Raden Noer dan para santri melaksanakan sholat berjamaah di masjid Sendang.

Babak 11. Raden Noer pergi ke Drajat untuk bertemu Raden Khosim

- K47. Raden Khosim menceritakan tentang hasil perjalanannya membawa masjid Sendang yang membuat Raden Khosim tidak percaya.
- K48. Raden Khosim pergi ke Sendang untuk membuktikan cerita Raden Noer .
- K49. Raden Khosim sangat kagum setelah melihat masjid milik Raden Noer.

Babak 12. Kerja sama antara Raden Noer dan Raden Khosim

- K50, Raden Khosim meminta bantuan Raden Noer untuk menanyakan kepada para santrinya yang mempunyai kayu agar dapat dibeli atau diminta yang digunakan untuk tiang masjid.
- K51, Raden Noer menanyakan pada para santrinya, dan salah satu santri dari Bangeran menyatakan bahwa ia mempunyai kayu.
- K52, Raden Noer menyuruh santri tersebut pulang untuk memberitahukan kepada orang tuanya.
- K53, Santri tersebut kembali dan orang tuanya hanya mewakafkan kayu tersebut.
- K54, Raden Noer, Raden Khosim, dan para santri berangkat ke Bangeran.
- K55, Raden Noer, Raden Khosim, dan para santri memotong kayu tersebut untuk dijadikan tiang masjid.
- K56, Raden Khosim menyuruh para santri untuk istirahat, sudah waktunya subuh.
- K57, Raden Noer dan Raden Khosim mengetahui bahwa ditempat tersebut tidak terdapat air sehingga membangunkan orang-orang Bangeran untuk meminta air.
- K58, Orang-orang Bangeran tidak bangun-bangun meskipun sudah dibangunkan berkali-kali oleh Raden Noer dan Raden Khosim kemudian memberi nama desa Teburu.
- K59, Raden Noer melihat orang yang menjaga sawah dan meminta air kepada orang tersebut.

- K60, Orang tersebut sangat terkejut melihat banyak orang yang datang ke tempatnya.
- K61, Orang tersebut tidak mempunyai persediaan air yang cukup tetapi Raden Noer dan Raden Khosim hanya meminta satu kendi saja.
- K62, Orang tersebut mengambil air tetapi belum sempat diberikan air tersebut sudah ditabrakkan ke dinding dan Raden Noer menamakannya desa Dandapan.
- K63, Raden Noer dan Raden Khosim menanyakan tempat sumur tersebut agar para santri dapat mengambilnya sendiri.
- K64, Orang tersebut menunjukkan letak sumur tersebut.
- K65, Raden Noer, Raden Khosim, dan para santri menuju sumur tersebut kemudian melaksanakan sholat dilanggar sebelah sumur itu.
- K66, Raden Noer, Raden Khosim, dan para santri kembali ke desa Teburuh dan melanjutkan pekerjaannya.
- K67, Raden Noer, Raden Khosim dan para santri membawa kayu tersebut pulang ke Drajat.

Babak 13. Raden Noer dan Raden Khosim menghadiri undangan Sunan Giri di Gresik.

- K68, Raden Noer dan Raden Khosim mendapat undangan dari Sunan Giri, keduanya sepakat berangkat bersama.
- K69, Raden Noer menunggu Raden Khosim disebelah selatan desa dan akhirnya Raden Khosim datang bersama istrinya.

- K70, Istri Raden Khosim meminta izin untuk tidak menghadiri undangan Sunan Giri.**
- K71, Istri Raden Khosim iri melihat istri Raden Noer yang memakai pakaian dan perhiasan yang bagus.**
- K72, Raden Noer mengambil akar-akaran dan dibuat melingkar sambil berkata “Pakailah Dimas”, dan akar-akaran itu berubah menjadi emas.**
- K73, Raden Noer, Raden Khosim beserta istrinya berangkat ke Gresik untuk menghadiri undangan Sunan Giri.**
- K74, Istri Raden Noer dan istri Raden Khosim menjadi pembicaraan istri-istri para sunan.**
- K75, Sunan Giri menasehati bahwa agama sangat melarang umatnya untuk memakai pakaian dan perhiasan yang berlebihan.**
- K76, Raden Noer dan Raden Khosim meminta maaf atas kejadian tersebut kepada Sunan Giri.**

2. Peristiwa

Peristiwa adalah peralihan dari keadaan yang satu kepada yang lainnya (Hartoko, 1986:150). Peristiwa ini dibentuk dari kejadian-kejadian dalam teks yang tersusun secara berurutan. Peristiwa-peristiwa dalam teks dapat dikemukakan sebagai berikut.

Perian Peristiwa Cerita Lisan *Sendangdhuwur*

Babak 1. Pertemuan antara Raden Noer dan Raden Khosim.

- P1, Raden Khosim meminta bantuan Raden Noer untuk menyebarkan agama Islam di Paciran kemudian keduanya mencari sumber air di daerah tersebut. Peristiwa ini dibangun oleh K1.
- P2, Raden Noer dan Raden Khosim tirakat selama 41 hari, Raden Khosim berpuasa sedangkan Raden Noer tidak berpuasa mengetahui hal tersebut Raden Khosim memarahi Raden Noer lalu membungkus kendil milik Raden Noer dan dibanting tetapi Raden Noer menatanya kembali kemudian digunakan untuk memasak lagi karena masih memasak akhirnya kendil tersebut disabda menjadi gunung. Peristiwa ini dibangun oleh K2, K3, dan K4.
- P3, Raden Noer merasa lapar ketika waktu tirakatnya sudah berakhir kemudian Raden Khosim menunjukkan pohon siwalan tetapi Raden Noer pura-pura tidak bisa memanjat, akhirnya Raden Khosim memukul pohon siwalan dengan tongkat dan buahnya berjatuhan semua tetapi Raden Noer tidak mau mengambil malah menangis. Peristiwa ini dibangun oleh K5, K6, dan K7.
- P4, Raden Noer menjelaskan caranya dengan memukul pohon yang sama besar dan berdo'a agar pohon siwalan tersebut dapat melengkung kehadapannya sehingga ia dengan mudah mengambil buah yang diinginkan, semua itu membuat kagum Raden Khosim. Peristiwa ini dibangun oleh K8.

- P5, Raden Noer dan Raden Khosim melanjutkan perjalanan, kira-kira waktu ashar ditemukan sumber air kemudian Raden Noer dan Raden Khosim membuat jublangan yang membuat senang penduduk di sekitarnya dan menamakannya Sendang. Peristiwa ini dibangun oleh K9, K10, dan K11.

Babak 2. Perjalanan Raden Noer dan Raden Khosim setelah menemukan sumber air.

- P6, Raden Noer dan Raden Khosim beristirahat lalu Raden Khosim mengambil tanaman wilus tetapi bingung dimasak dengan apa kemudian Raden Noer meminta wilus tersebut dan memasukkannya kembali ke dalam lubang bekas cabutannya dan berdo'a agar wilus tersebut matang separuh. Peristiwa ini dibangun oleh K12 dan K13.
- P7, Raden Noer dan Raden Khosim tirakat lagi selama 41 hari di sumur Bioto ketika selesai tirakat dilihat banyak buah-buahan disekitar sumur tersebut dan menamakannya Brahba. Peristiwa ini dibangun oleh K14 dan K15.

Babak 3. Raden Noer dan Raden Khosim pulang ke tempat masing-masing.

- P8, Raden Noer mengajar mengaji di Sendang sedangkan Raden Khosim mengajar mengaji di Drajat dan akhirnya murid Raden Noer bertambah banyak sehingga langgarnya tidak muat kemudian Raden Noer pergi bermusyawarah dengan Raden Khosim di Drajat. Peristiwa ini dibangun oleh K16 dan K17.

P9, Raden Khosim bercerita bahwa di Jawa Tengah ada orang yang ingin menjual salah satu masjidnya untuk biaya perbaikan masjid yang satunya, akhirnya Raden Noer pamit pulang untuk mencari uang. Peristiwa ini dibangun oleh K18 dan K19.

Babak 4. Cara Raden Noer mengumpulkan uang.

P10, Para santri disuruh pulang untuk mengambil tanaman tebu lalu menanamnya, akhirnya Raden Noer panen tebu dan mendapatkan uang sebanyak satu juta kemudian uang tersebut dibawa ke Drajat tetapi masih ragu-ragu dan menghitung lagi uang tersebut. Peristiwa ini dibangun oleh K20, K21, dan K22.

Babak 5. Raden Noer meminta nasihat kepada Raden Khosim dan menceritakan bahwa ia telah mendapatkan uang.

P11, Raden Khosim mengatakan bahwa uang tersebut cukup tetapi ia tidak bisa mengantarkan ke Jawa Tengah karena masjid Drajat sedang diperbaiki sehingga Raden Khosim hanya memberi arah menuju Jawa Tengah. Peristiwa ini dibangun oleh K23 dan K24.

Babak 6. Pertemuan antara Raden Noer dan Mbok Rondo Mantingan.

P12, Mbok Rondo Mantingan mengatakan bahwa masjidnya tidak dijual karena masjid yang satunya sudah selesai diperbaiki dan ia hanya mewakafkan masjid tersebut dengan syarat yaitu siapa yang dapat

mengangkat masjid tersebut tanpa merusaknya boleh memiliki kemudian Raden Noer meminta waktu untuk memikirkannya. Peristiwa ini dibangun oleh K25, K26, dan K27.

Babak 7. Raden Noer kembali ke Drajat untuk bertemu Raden Khosim.

P13, Raden Noer menceritakan tentang perjalannya dan meminta restu Raden Khosim, kemudian Raden Noer pulang ke Sendang. Peristiwa ini dibangun oleh K28 dan K29.

Babak 8. Usaha Raden Noer untuk memboyong masjid ke Sendang.

P14, Raden Noer membangunkan para santri kemudian memerintahkan mereka untuk mengambil air wudhu dan membaca surat Jin tetapi belum selesai dibaca para Jin sudah berdatangan, Raden Noer kemudian meminta bantuan para jin untuk mengangkat masjid tersebut. Peristiwa ini dibangun oleh K30, K31, dan K32.

Babak 9. Perjalanan kembali Raden Noer ke Jawa Tengah.

P15, Raden Noer, para santri, dan jin berangkat ke Jawa Tengah kemudian Raden Noer menghadap Mbok Rondo Mantingan dan menyampaikan maksud kedatangannya yaitu dia telah siap memboyong masjid tersebut tetapi Mbok Rondo Mantingan berpesan agar dalam membawa masjid tersebut tanpa ada yang rusak. Peristiwa dibangun oleh K33 dan K34.

P16, Raden Noer, para santri, dan jin memutari masjid tersebut dan langsung mengangkat nya sehingga membuat heran Mbok Rondo Mantingan. Peristiwa ini dibangun oleh K35.

Babak 10. Perjalanan Raden Noer membawa masjid ke Sendang.

- P17, Raden Noer, para santri, dan jin mengangkat masjid tersebut seperti terbang sehingga membuat ketakutan penduduk yang melihatnya, tetapi di tengah perjalanan Raden Noer merasa perasaannya tidak enak kemudian menyuruh para santri untuk berhenti dahulu. Peristiwa dibangun oleh K36 dan K37.
- P18, Para santri tidak mau mengikuti perintah gurunya tetapi Raden Noer tetap menyuruh berhenti dan memeriksanya terlebih dahulu, akhirnya diketahui bahwa salah satu pintu masjid tersebut hilang dan diambil orang yang menemukannya. Peristiwa ini dibangun oleh K38 dan K39.
- P19, Raden Noer memerintahkan para santri untuk mencari pintu tersebut kemudian para santri bertengkar dengan orang yang menemukan pintu tersebut tetapi para santri kalah, orang itu lalu membawa lari pintu tersebut sedangkan para santri tetap mengejanya. Peristiwa ini dibangun oleh K40 dan K41.
- P20, Para santri menggertak bahwa pintu tersebut milik Raden Noer apabila diambil akan disabda menjadi batu lalu orang tersebut meletakkan pintu itu sedangkan para santri tetap menunggu apakah orang tersebut tidak

kembali kemudian para santri membawa pintu tersebut dihadapan Raden Noer. Peristiwa ini dibangun oleh K42, K43, dan K44.

P21, Raden Noer selesai mendirikan masjid tersebut sebelum waktu shubuh dan kemudian melaksanakan sholat berjamaah dengan para santri di masjid tersebut. Peristiwa ini dibangun oleh K45 dan K46.

Babak11. Raden Noer pergi ke Drajat untuk bertemu Raden Khosim

P23, Raden Khosim meminta bantuan kepada Raden Noer untuk menanyakan kepada santrinya yang mempunyai kayu dan salah satu santri Raden Noer dari Bangeran mempunyai kayu. Peristiwa ini dibangun oleh K50 dan K51.

P24, Raden Noer menyuruh santri tersebut pulang untuk memberitahukan kepada orang tuanya, setelah kembali ternyata orang tuanya hanya mewakafkan kayu tersebut. Peristiwa ini di bangun oleh K52 dan K53.

P25, Raden Noer, Raden Khosim, dan para santri berangkat ke desa Bangeran untuk memotong kayu. Peristiwa ini di bangun oleh K54 dan K55.

P26, Raden Khosim memerintahkan untuk istirahat ketika sudah waktunya subuh tetapi Raden Noer dan Raden Khosim mengetahui bahwa ditempat tersebut tidak terdapat air sehingga Raden Noer dan Raden Khosim membangunkan orang-orang Bangeran tetapi mereka tidak bangun kemudian desa tersebut dinamakan desa Teburu. Peristiwa ini di bangun oleh K56, K57, dan K58.

- P27, Raden Khosim melihat orang yang menjaga sawah dan meminta air sehingga orang tersebut sangat terkejut ketika melihat banyak orang yang berdatangan dan orang itu mengatakan bahwa dia tidak mempunyai air tetapi Raden Noer dan Raden Khosim hanya meminta satu kendi. Peristiwa ini di bangun oleh K59, K60, dan K61.
- P28, orang tersebut mengambil air tetapi belum sempat diberikan sudah ditabrakkan ke dinding kemudian Raden Noer dan Raden Khosim menanyakan dimana sumur tersebut agar para santri mengambilnya sendiri dan menamakan desa tersebut desa Dandapan. Peristiwa ini di bangun oleh K62 dan K63.
- P29, orang tersebut menunjukkan letak sumur sehingga Raden Noer, Raden Khosim, dan para santri pergi ke sumur tersebut, mereka kemudian melaksanakan sholat didekat sumur itu setelah itu mereka kembali ke desa Teburu untuk menyelesaikan pekerjaan dan kembali ke Drajat. Peristiwa ini di bangun oleh K64, K65, K66, dan K67.

Babak 13. Raden Noer dan Raden Khosim menghadiri undangan Sunan Giri di Gresik.

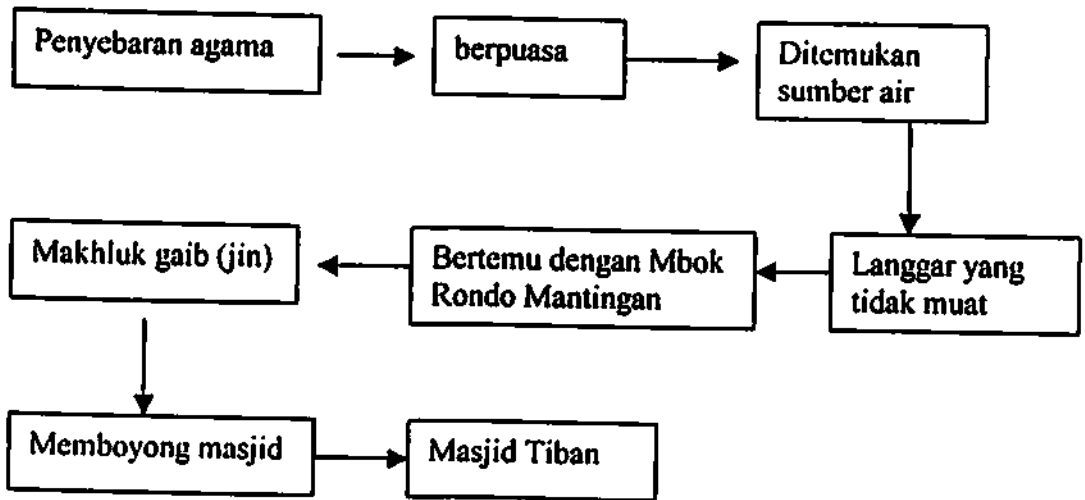
- P30, Raden Noer dan Raden Khosim mendapat undangan dari Sunan Giri, keduanya sudah sepakat untuk berangkat bersama sehingga Raden Noer menunggu di sebelah selatan desa dan akhirnya Raden Khosim pun muncul bersama istrinya. Peristiwa ini di bangun oleh K68 dan K69.

- P31, Istri Raden Khosim meminta izin untuk tidak menghadiri undangan karena iri melihat istri Raden Noer memakai perhiasan dan pakaian yang bagus, akhirnya Raden Khosim mengambil akar-akaran dan merubahnya menjadi perhiasan yang bagus. Peristiwa ini di bangun oleh K70, K71, dan K72.
- P32, Raden Noer, Raden Khosim, dan istrinya pergi menghadiri undangan, dipertemuan itu istri Raden Noer dan istri Raden Khosim menjadi bahan pembicaraan istri para sunan, kemudian Sunan Giri menasehati bahwa agama sangat melarang umatnya untuk memakai perhiasan yang berlebihan dan pakaian yang menyolok akhirnya Raden Noer dan Raden Khosim meminta maaf atas kejadian tersebut. Peristiwa ini di bangun oleh K73, K74, K75, dan K76.

Berdasarkan analisis alur cerita *Sendangdhuwur*, terdapat 76 kejadian (K) dan 32 peristiwa (P). Berdasarkan perian kejadian dan peristiwa dalam alur cerita *Sendangdhuwur*, dapat diidentifikasi motif-motif cerita *Sendangdhuwur*. Motif adalah unit terkecil dari plot yang muncul berulang dalam karya sastra (Selden, 1985:12). Motif yang membangun alur cerita *Sendangdhuwur* adalah; (1) motif penyebaran agama, (2) motif berpuasa, (3) motif ditemukan sumber air, (4) motif langgar yang tidak muat, (5) motif bermusyawarah, (6) motif bertemu dengan Mbok Rondo Mantingan, (7) makhluk halus (gaib), (8) motif memboyong masjid, dan (9) masjid Tiban. Ke-9 motif itu membentuk alur cerita dari awal hingga akhir dengan urutan logis dan merupakan sebab akibat (lihat teks cerita

lisan *Sendangdhuwur*) Berikut ini skema urutan-urutan motif cerita cerita lisan *Sendangdhuwur* berdasarkan struktur alur.

Skema motif sastra lisan sendangdhuwur berdasarkan struktur alur.



TABEL MOTIF CERITA LISAN SENDANGDHUWUR

Penyebaran agama	Raden Noer dan raden Khosim menyebarkan agama di Paciran
Berpuasa (tirakat)	Raden Noer dan Raden Khosim untuk mencari sumber air
Ditemukan sumber air	Raden Noer dan raden Khosim menemukan sumber air di sebelah barat desa.
Langgar yang tidak muat	Raden Noer berniat untuk memperbesar langgar karena muridnya bertambah banyak.
Bermusyawarah	Raden Noer bermusyawarah dengan Raden

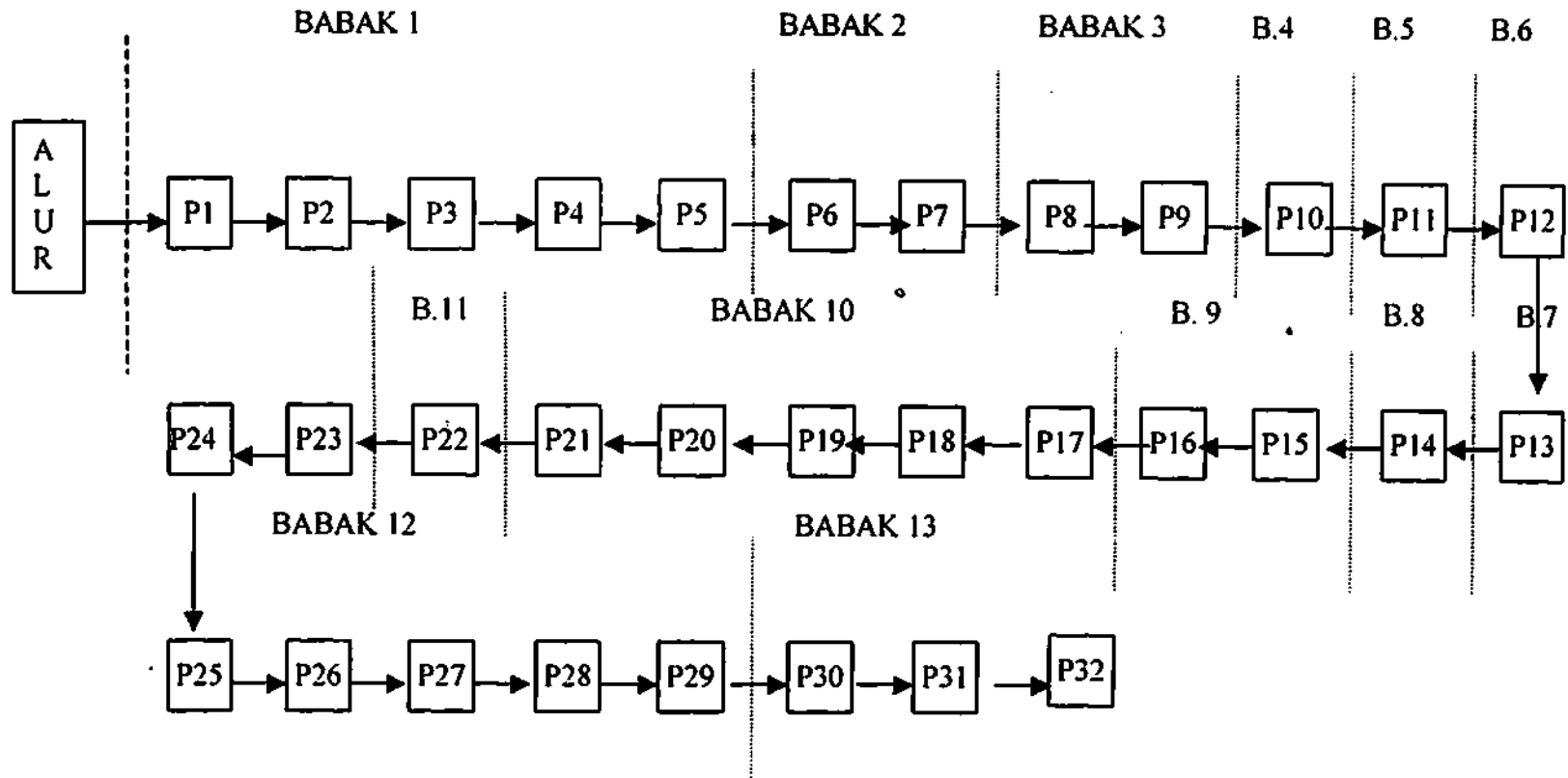
Bertemu dengan Mbok Rondo	Khosim. Raden Noer pergi ke Demak untuk menemui Mbok Rondo Mantingan tetapi ternyata masjidnya tidak dijual hanya diwakafkan dengan sebuah syarat.
Makhluk gaib (jin)	Jin sangat membantu dalam memboyong masjid Demak ke Sendang.
Memboyong masjid	Raden Noer, para santri, dan para jin memboyong masjid ke Sendang.
Masjid Tiban	Penduduk yang tidak mengetahui proses tersebut menamakan masjid Tiban.

◊

Sedangkan bagan alur yang dapat dilukiskan dari cerita lisan *Sendangdhuwur* yang terjadi dilihat dari perian peristiwa yang terjadi adalah sebagai berikut.

•

BAGAN SEBAB AKIBAT PERISTIWA CERITA LISAN SENDANGDHUWUR



4.4 Tokoh dan Penokohan

Aspek tokoh dan penokohan menduduki salah satu posisi penting dalam sebuah cerita. Secara umum, cerita lisan *Sendangdhuwur* bercerita tentang manusia dengan berbagai problem yang dihadapinya.

4.4.1 Tokoh

Panuti Sudjiman (1988:16) mengatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Panuti Sudjiman (1988:17) lebih lanjut menyebutkan, bahwa berdasarkan fungsinya tokoh dalam cerita dapat dibedakan atas tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral atau utama adalah tokoh yang menjadi pusat sorotan dalam kisah. Tokoh yang senantiasa terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Berikut ini akan dipaparkan tokoh-tokoh yang membangun cerita lisan *Sendangdhuwur*.

1. Raden Noer Sunan Sendang dan Raden Khosim Sunan Drajat

Cerita lisan *Sendangdhuwur* diawali dengan tentang pertemuan antara tokoh Raden Noer Sunan Sendang dengan tokoh Raden Khosim Sunan Drajat. Selanjutnya pusat cerita masih tetap tentang tokoh Raden Noer Sunan Sendang dan Raden Khosim Sunan Drajat, walaupun dalam bagian selanjutnya mulai

dihadirkan tokoh-tokoh lain seperti para santri, Mbok Rondo Mantingan, jin, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, penduduk sekitar, dan lain-lain. Dengan kata lain tokoh-tokoh itu hanya merupakan pendukung dalam cerita. Hal ini dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

Raden Khosim niku nyuwun rewang cara perjuangan ten daerah Paciran niku kalian Raden Noer Sunan Sendang (babak 1:3-5).

Pada waktu menyebarkan agama Islam di daerah Paciran Raden Khosim meminta bantuan Raden Noer, di sini terlihat bahwa kedua tokoh tersebut sangat mendominasi cerita lisan *Sendangdhuwur*. Pada cerita selanjutnya, pusat cerita masih tetap pada tokoh Raden Noer dan Raden Khosim, seperti pada kutipan berikut.

Ajenge gugah agama golek banyu ten daerah Paciran Raden Noer kale Raden Khosim leren tirakat patangpoloh siji dinten (babak 1:8-9).

Raden Noer dan Raden Khosim dalam menyebarkan agama Islam, pertama kali dilakukan adalah mencari sumber air. Di desa Paciran air sangat sulit didapat padahal air merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat ditunda. Oleh karena itu, apabila sumber air dapat segera ditemukan maka akan lebih mudah untuk menyebarkan agama Islam. Kemudian mulailah usaha-usaha yang dilakukan Raden Noer dan Raden Khosim untuk mencari sumber air, sehingga dapat kita lihat bahwa Raden Noer dan Raden Khosim sangat mendominasi cerita lisan *Sendangdhuwur*.

Peristiwa-peristiwa lain yang terdapat dalam cerita lisan *Sendangdhuwur* yang juga melibatkan tokoh Raden Noer dan Raden Khosim adalah sebagai berikut.

Raden Noer Sunan Sendang leh iku mboten poso melek, lek sing Raden Khosim poso Raden Khosim poso (babak 1:9-10).

Raden Noer dan Raden Khosim melakukan tirakat terlebih dahulu ketika akan mencari sumber air. Dalam tirakatnya pun berbeda antara keduanya yaitu raden Noer tidak berpuasa dalam tirakatnya tetapi tidak tidur sedangkan Raden Khosim berpuasa. Pada bagian cerita ini juga mengisahkan peristiwa Raden Noer yang tidak berpuasa akhirnya dimarahi oleh Raden Khosim. Selanjutnya keterlibatan tokoh Raden Noer dan Raden Khosim dalam peristiwa lain dapat dilihat pada kutipan berikut.

Saking senenge kanggo adus barang ten lebeté mriku sak katok-katoke sak klambi-klambine dinggoh kabeh Raden Noer Sunan Sendang iku nggawokno,"Lha ya wong ditemokno banyu senenge gak karu-karuan moso adus kok ra diciduki tapi dijeguri (babak 1:85-88).

Peristiwa itu menceritakan tentang jublangan yang dibuat oleh Raden Noer dan Raden Khosim yang membuat senang penduduk sekitar Sendang. Setelah menemukan sumber air, Raden Noer dan Raden Khosim membuat sendang bagi penduduk di sekitar Sendang. Para penduduk sangat senang dengan adanya sendang tersebut, para penduduk mempergunakan sendang itu untuk kebutuhan sehari-hari misalnya; untuk mandi, minum, dan keperluan lainnya. Penduduk desa tersebut masih tradisional, dalam mandi pun mereka tidak memperhatikan tentang kebersihan. Mereka langsung masuk ke sendang padahal sendang tersebut bukan hanya untuk mandi saja tetapi juga untuk minum.

Pada bagian selanjutnya, masih juga menceritakan tokoh Raden Noer dan Raden Khosim. Peristiwa keinginan Raden Noer untuk memperbesar langgar,

upaya Raden Noer untuk memboyong masjid ke Sendang, menghadiri undangan Sunan Giri, dan sebagainya. Meskipun dilihat peristiwa-peristiwa di atas Raden Noer lebih mendominasi tetapi sebetulnya setiap peristiwa Raden Khosim juga selalu ada di dalamnya, sehingga dapat dikatakan tokoh utama adalah Raden Noer dan Raden Khosim. Namun demikian dalam peristiwa-peristiwa tersebut selain tokoh utama juga hadir tokoh-tokoh lain yang membuat cerita ini tampak hidup.

Raden Noer dan Raden Khosim dapat dikatakan sebagai tokoh utama. Hal ini dapat dilihat dari intensitas keterlibatan tokoh Raden Noer dan Raden Khosim dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita tersebut, atau dengan kata lain keduanya menempati sebagian besar dalam peristiwa. Keduanya ditampilkan dalam hampir seluruh cerita dan keduanya juga paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain dan mendapatkan perhatian paling banyak serta menimbulkan alur cerita.

Selain tokoh utama, dalam cerita lisan *Sendangdhuwur* juga dihadirkan tokoh bawahan untuk mendukung tokoh utama. Tokoh-tokoh itu antara lain adalah para santri, Mbok Rondo Mantingan, jin, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, orang rambu, istri Raden Noer, istri Raden Khosim, dan lain sebagainya. Akan tetapi diantara tokoh-tokoh tersebut yang paling sering terlibat dalam peristiwa yaitu; para santri, Mbok Rondo Mantingan, dan para jin.

2. Para jin, Mbok Rondo Mantingan, dan para santri

Dengan hadirnya tokoh-tokoh bawahan tersebut terjadi dialog diantara tokoh utama dengan tokoh bawahan, sehingga alur bergerak. Dengan adanya

dialog tersebut, pembaca memperoleh banyak informasi seperti terlihat dalam kutipan berikut.

.....durung ngantek mari ngaji iku koyo-koyo jin pada teka kabeh koyo dipanggil ngono. Takon para jin takon, "Wonten napa Raden kula sak kanca jin kados kale sampeyan dipanggil (babak 8:287-291).

Para jin membantu dalam memboyong masjid Demak ke daerah Sendang, maka di sini dapat dikatakan bahwa para jin juga mendukung cerita tersebut. Jin adalah makhluk gaib maka dengan mudah jin tersebut dapat mengangkat masjid ke daerah Sendang, masjid tersebut seakan-akan terbang dan hanya memerlukan waktu kurang lebih satu hari masjid tersebut telah berada di Sendang. Penduduk di sekitar Sendang yang tidak mengetahui prosesnya menamakan masjid Tiban. Selain itu juga terdapat dialog lain yang mendukung cerita tersebut seperti terlihat pada kutipan berikut.

Sampun dugi ten mriko nyanjangi Mbok Rondo, "Mbok Rondo kula sampun siap mboyong masjid sampeyan kula beto ten Sendang (babak 9:298-300).

Raden Noer yang telah sampai di Jawa Tengah kemudian langsung memberitahukan bahwa ia telah siap untuk mengangkat masjid tersebut. Mbok Rondo Mantingan termasuk tokoh yang mendukung tokoh utama, karena Mbok Rondo Mantingan adalah pemilik masjid yang akan dibawa ke Sendang. Sedangkan tokoh santri juga termasuk tokoh bawahan yang juga membantu Raden Noer dan Raden Khosim dalam cerita lisan *Sendangdhuwur* seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Mule Raden Noer Sunan Sendang santrine dikerahno nggarap niku wonten tanah digarap dikoak-koaki ngoten piyambake ngandani para santri, " Le, saiki pada anu sing teka kidul-kidulan dacrach Plapah pinggir

bengawan kidulan Karang Ungu, Karanggeneng, Karang Cangkring.” Niku nggada wite tebu dikonkon mule mek wite tebu kabeh nggih tandur (babak 4:193-198).

Selain hal-hal di atas kehadiran tokoh-tokoh tambahan tersebut juga memberikan gambaran lebih terinci terhadap tokoh utama.

Melihat intensitas keterlibatan tokoh-tokoh tersebut, kita dapat menentukan siapa tokoh utama dan tokoh bawahan.

4.4.2 Penokohan

Panuti Sudjiman (1988:23) mengatakan bahwa penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra. Seorang tokoh dalam suatu cerita haruslah memiliki watak, sehingga cerita tersebut tampak hidup dan alami.

Dalam pemberian watak tokoh, adakalanya pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya. Cara tersebut disebut dengan metode analitis atau metode langsung. Sedang cara yang kedua disebut dengan metode tak langsung atau metode dramatik, yakni watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh. Selain cara-cara yang dikemukakan oleh Panuti Sudjiman di atas, William Keney (dalam Panuti, 1988:26) menyebutkan juga metode kontekstual yaitu dengan melihat bahasa yang digunakan tokoh, pembaca akan dapat mengetahui watak tokoh.

Berikut ini dianalisis penokohan yang akan dimulai dari tokoh utama, kemudian tokoh tambahan yang dianggap mendukung tokoh utama.

Dari segi fisik, tokoh Raden Noer dan Raden Khosim tidak begitu disoroti. Tokoh Raden Noer dan Raden Khosim lebih banyak dipaparkan perwatakannya, baik melalui cara berbicara, tingkah laku, ataupun pencerita secara langsung memaparkan watak tokoh Raden Noer dan Raden Khosim. Dan akan dipaparkan penokohan para tokoh sebagai berikut.

1. Raden Noer

Di sini dimulai dengan tokoh utama yang pertama, yaitu Raden Noer. Tokoh Raden Noer yang juga lebih dikenal dengan Sunan Sendang, yang dilukiskan seorang yang memiliki kelebihan dalam bidang agama. Tokoh Raden Noer mengajar mengaji anak-anak kecil di desa Sendang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Wangsul ten mriko Raden Noer Sunan Sendang niku dugi Sendang, mulai berjuang ten mriku ten mriku ten pinggir sumur sing didamel ten mriku dados ngulangi bocah-bocah cilik ben dinten ngulangi ngaji ten mriki (babak 3:148-150).

Tokoh Raden Noer selain mempunyai kelebihan di atas, tokoh Raden Noer adalah seorang yang alim, tokoh tersebut selalu berpuasa (tirakat) untuk mencapai suatu tujuan.

Ajenge gugah agama golek banyu ten daerah Paciran Raden Noer kale Raden Khosim leren tirakat patang poloh siji dinten (babak 1:8-9).

Tokoh Raden Noer sebelum mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencari sumber air, tokoh Raden Noer dalam tirakat tidak berpuasa tetapi tidak tidur, meskipun tidak berpuasa cara makannya pun berbeda dengan kita. Raden Noer dalam memasak itu mencampurkan antara satu cingkir beras ditambah dengan satu cingkir kerikil lalu dimasak dalam kendil, sehingga meskipun ia makan

tetapi harus memilihnya terlebih dahulu mana yang nasi dan mana yang kerikil. Ia tidak akan makan terlalu banyak karena apabila sudah capek maka ia akan berhenti makan.

Selain itu Raden Noer juga dilukiskan sebagai seorang yang sabar. Hal tersebut sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang tokoh seperti Raden Noer. Suatu hari kendil yang digunakan untuk memasak milik Raden Noer dibanting Raden Khosim, tetapi ternyata Raden Noer hanya mengambil pecahan kendil tersebut dan ditata kembali, setelah itu digunakan untuk memasak lagi.

Tokoh Raden Noer juga dilukiskan sebagai tokoh yang peduli kepada umat, ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kula niku mboten perkara lesune kule niku mikirno umat, nek apan dingotenaken umat niku dos pundi soro binjeng (babak 1:56-57).

Tokoh Raden Noer tidak hanya memikirkan diri sendiri tetapi juga memikirkan bagaimana nasib umat nantinya. Sehingga apa yang akan dilakukan oleh Raden Noer selalu dipikirkan masak-masak dan dalam mengambil suatu keputusan tidaklah tergesa-gesa. Tokoh Raden Noer dapat dikatakan bijaksana dalam mengambil suatu keputusan.

Sampai akhirnya adalah keinginan Raden Noer untuk memboyong masjid Demak ke Sendang. Di sini terlihat Raden Noer mempunyai kemampuan yang keras untuk mencapai suatu keinginan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Lha nelep nah piye usahamu”

“Lha anu mawon, nedi dunga sampeyan. Sampeyan dungani engkin kula anu.... (babak 7:277-279).

Dapat terlihat dari dialog tersebut, bahwa Raden Noer berusaha sungguh-sungguh untuk dapat memboyong masjid Demak tersebut. Usaha yang dilakukan oleh Raden Noer adalah membangunkan para santri kira-kira pukul 10.00 malam dan menyuruhnya untuk mengambil air wudlu. Kemudian para santri diutus untuk membaca surat Jin, tetapi belum selesai surat Jin dibaca seakan-akan jin berdatangan. Raden Noer lalu meminta bantuan para jin untuk memboyong masjid Demak tersebut.

Watak tokoh Raden Noer yang lain adalah bertanggung jawab, di sini dapat terlihat ketika istri Raden Noer yang memakai perhiasan berlebihan dan disindir oleh Sunan Giri dalam suatu pertemuan. Raden Noer merasa bertanggung jawab karena Raden Noer membiarkan istrinya memakai perhiasan yang berlebihan. Kemudian Raden Noer meminta maaf kepada Sunan Giri dalam pertemuan tersebut.

2. Raden Khosim

Tokoh utama yang kedua adalah Raden Khosim Sunan Drajat. Tokoh Raden Khosim Sunan Drajat dilukiskan sebagai tokoh yang mempunyai kelebihan dalam bidang agama seperti halnya tokoh yang pertama yaitu Raden Noer. Tokoh Raden Khosim juga mengajar mengaji di Drajat. Tokoh Raden Khosim mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain yang tidak memiliki ilmu tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sing Raden Khosim Sunan Drajat nggih ten Drajat, nggih damel pondokan ten mriku ngulang ngaji ten mriku (babak 3:150-152).

Selanjutnya tokoh Raden Khosim adalah seorang yang alim tokoh tersebut selalu berpuasa (tirakat) untuk mencapai suatu tujuan. Seperti pada kutipan sebagai berikut.

Ajenge gugah agama golek banyu ten daerah Paciran Raden Noer kale Raden Khosim leren tirakat patangpoloh siji dinten (babak 1:8-9).

Dalam cerita tersebut watak antara Raden Noer dan Raden Khosim hampir sama. Tetapi di sini Raden Noer mempunyai kesaktian yang lebih unggul dibandingkan dengan Raden Khosim. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan berikut.

Iku Raden Noer Sunan Sendang kesaktiane ngoten, kesaktiane menang Raden Noer Sunan Sendang timbang be' Raden Khosim Sunan Drajat. Nek Raden Khosim dirok ngoten gemrodok cicir kabeh, tapi Raden Noer diklungaken (babak 1:70-73).

Tokoh Raden Khosim apabila mengambil dengan cara begitu, maka akan merugikan nasib umat, yang berbeda dengan cara pengambilan Raden Noer yaitu memukul dengan tongkat kemudian berdo'a agar pohon tersebut bisa melengkung sehingga dengan mudah mengambil buah yang diinginkan. Oleh karena itu, pada waktu diambilkan oleh Raden Khosim ia malah menangis. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Tapi Sunan Sendang Raden Noer niku ra gelem njipi'i nangis malahan nangis.

"Kados pundi toh Kak Sim kok ngoten ya"

"Koen jare lesu tak pekno nggak gelem jipik malah ra oleh."

"Kula niku mboten perkara lesune kula niku mikir no umat (babak 1:52-56).

Raden Noer menangis ketika diambilkan buah siwalan oleh Raden Khosim, karena cara Raden Khosim mengambil buah siwalan mengakibatkan buah siwalan itu berjatuhan semua tanpa tersisa sedikitpun Apabila cara

pengambilan seperti itu maka bagaimana nasib anak cucu kita, anak cucu kita akan kehabisan buah siwalan. Jadi ia menangis bukan karena lapar tetapi memikirkan nasib umat. Ketika pada akhir cerita tersebut Raden Noer dan Raden Khosim mempunyai watak yang bertanggung jawab, ketika terjadi suatu kesalahan yaitu Raden Khosim membiarkan istrinya memakai perhiasan yang berlebihan, Raden Khosim pun akhirnya meminta maaf kepada Sunan Giri atas kesalahan istrinya.

Tokoh yang dianalisis selanjutnya adalah tokoh bawahan. Tokoh yang akan disoroti pertama kali adalah para santri, yang berkedudukan sebagai murid Raden Noer.

3. Para Santri

Tokoh santri dilukiskan sebagai seorang yang taat dan patuh kepada gurunya yaitu Raden Noer. Di sini dapat dilihat, yakni ketika gurunya ingin memperbesar langgar. Raden Khosim mengatakan bahwa di Jawa Tengah ada orang yang ingin menjual salah satu masjid tetapi Raden Noer harus mencari uang terlebih dahulu. Maka mulailah peran para santri yang membantu Raden Noer untuk mencari uang. Para santri tersebut sangat taat dan patuh apa yang dikatakan gurunya seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Mule Raden Noer Sunan Sendang, santrine dikerahno nggarap niku wonten tanah digarap dikoak-koaki ngoten piyambake ngandani para santri.

“Leh, saiki pada anu sing teka kidul-kidulan Karang Ungu, Karanggeneng, Karang Cangkring.”

Niku nggada wite tebu dikonkon mule mek wite tebu kabeh nggih tandur (babak 4:193-198).

Para santri adalah seorang yang patuh dan taat. Ketika gurunya (Raden Noer) memerintahkan mereka (para santri) untuk mengambil tanaman tebu, para santri pun yang mempunyai tanaman tebu langsung pulang untuk mengambilnya. Setelah itu para santri diperintahkan untuk menanam tanaman tebu, para santri pun patuh melakukannya. Para santri tersebut patuh dan taat dapat kita lihat pada kutipan yang lain.

Kira-kira bengi jam 10.00 bengi nangenani santri-santrine ditangeni kabeh. Kaget kabeh santrine dungaren guru biasane nggak nangenani yamene kok ditangeni.

“Ngene lak ndang cepet ndang tangi ndang gelek banyu wudhu kabeh njupuk Qur’an (babak 8:282-286)

Para santri sangat patuh dan taat kepada gurunya, meskipun mereka tidak mengerti apa yang diinginkan oleh gurunya. Seperti terlihat pada kutipan di atas, sebenarnya para santri tidak mengerti dan terkejut ketika gurunya membangunkan para santri pada pukul 10.00 malam. Para santri kemudian menurut saja untuk mengambil air wudlu dan mengambil Al Qur’an. Di sini dapat kita lihat bahwa para santri sangat patuh dan taat pada gurunya.

Para santri di sini sangat membantu dalam memboyong masjid Demak, meskipun tidak seberapa bantuannya karena meskipun para santri yang seakan-akan mengangkat masjid tetapi sebenarnya yang mengangkat masjid Demak tersebut mendapat bantuan dari para jin. Suatu ketika pernah para santri membantah apa yang dikatakan gurunya yaitu pada waktu perjalanan mengangkat masjid Demak untuk diboyong ke Sendang. Pada waktu itu gurunya mengatakan bahwa perasaannya tidak enak dan menyuruh para santri berhenti, tetapi para santri mengatakan bahwa desa Sendang sudah dekat dan tetap melanjutkan

perjalanan meskipun Raden Noer menyuruh berhenti. Setelah diperiksa memang benar apa yang dikatakan gurunya, kemudian para santri diperintahkan untuk mencarinya dan akhirnya ditemukan meskipun para santri sempat bertengkar dengan orang yang mengambil pintu tersebut.

4. Para Jin

Selanjutnya tokoh jin, yang dilukiskan sebagai makhluk yang patuh. Di sini yang dimaksud adalah jin Islam. Ketika jin tersebut diminta bantuan oleh Raden Noer mereka semua siap melaksanakannya. Seperti halnya dengan kutipan berikut.

Takon para jin takon

“Wonten napa Raden kula sak kanca jin kados kale sampeyan dipanggil”

“Aku duwe keperluan arep njaluk bantuan sampeyan mboyong masjid Mbok Rondo Mantingan nang nggone Jawa Tengah. Apa siap, apa nggak”

Yo nek ngoten nggih siap,... (babak 8:289-294)

Tokoh jin sangat membantu dalam memboyong masjid Demak. Tokoh jin ini mempunyai kekuatan gaib yang tidak dimiliki oleh manusia, sehingga jin tersebut dengan mudah memboyong masjid Demak ke desa Sendang. Masjid tersebut seakan-akan terbang dan hanya memerlukan waktu yang kurang dari sehari semalam masjid Demak sudah berada di Sendang.

3. Mbok Rondo Mantingan.

Selanjutnya tokoh yang kehadirannya juga dianggap penting adalah Mbok Rondo Mantingan. Karena di sini Mbok Rondo Mantingan yang memiliki masjid Demak tersebut, tetapi perwatakan dari Mbok Rondo Mantingan kurang begitu kelihatan. Tokoh Mbok Rondo Mantingan di sini mempunyai sikap yang tegas, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sampun dugi teng mriko Mbok Rondo disanjung,”Mbok Rondo kula pun siap mboyong masjid sampeyan kula beto teng Sendang.”
 “Sakniki nggih, tapi atek sampeyan mboyong sampeyan bugah sitik wae mboten sido. Malah sampeyan tak sabda sampeyan bakal tak pidana” (babak 9:289-302).

Mbok Rondo Mantingan mempunyai sikap yang tegas dalam mengambil suatu keputusan. Ketika Raden Noer akan memboyong masjid, Mbok Rondo Mantingan mengatakan bahwa apabila masjid tersebut ada yang rusak sedikit saja berarti Raden Noer tidak diperbolehkan untuk membawanya, Raden Noer sebaliknya akan disabda dan dipidana. Berarti di sini Mbok Rondo Mantingan mempunyai pendirian yang kuat yaitu apa yang dikatakan Mbok Rondo Mantingan tidak akan berubah antara perkataan yang terdahulu dengan perkataannya sekarang, dahulu Mbok Rondo Mantingan mengatakan bahwa ia hanya mewakafkan masjid kepada orang yang bisa mengangkat masjid tersebut tanpa merusaknya sedikitpun dan ketika Raden Noer kembali ke Jawa Tengah Mbok Rondo Mantingan pun mengatakan demikian.

Selain itu Mbok Rondo Mantingan termasuk seorang yang mempunyai kesaktian yang luar biasa . Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Nurut Mbok Rondo mantingan, dados nggemboli tatale wali pacak-pacak iku ditata. Dados cagak kados wali niku. Pancene wong sakti Mbok Rondo Mantingan niku iso kanti kados gadane wali niku wau nggih ten Demak Bintoro (babak 3:175-178).

Dapat dilihat dari kutipan tersebut, Mbok Rondo Mantingan itu mempunyai kesaktian karena hanya dengan tatal kayu saja dapat diubah menjadi tiang masjid seperti kepunyaan para wali yang terbuat dari kayu.

Tokoh Mbok Rondo Mantingan juga mempunyai sikap yang dermawan, dapat dilihat dalam cerita tersebut bahwa Mbok Rondo Mantingan ingin mewakafkan masjid tersebut padahal semula dia ingin menjual masjid tersebut. Seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Aku nggak butuh dhuik wis masjid iku nggak tak dol cuma’e tak wakafno” (babak 6:239-240).

Semula Mbok Rondo Mantingan ingin menjual masjid tersebut karena digunakan untuk membiayai perbaikan masjid yang satunya, tetapi ketika masjid yang satunya sudah diperbaiki maka masjid yang semula ingin dijual hanya diwakafkan tetapi dengan syarat tertentu.

Demikian analisis perwatakan tokoh-tokoh dalam cerita Sendangdhuwur. Sebenarnya masih ada beberapa tokoh lagi yang dihadirkan untuk mendukung tokoh utama dalam membentuk alur, akan tetapi keterlibatan tokoh-tokoh tersebut di dalam cerita dianggap kurang, misalnya tokoh sunan Kalijaga, sunan Giri, istri Raden Noer, istri Raden Khosim, penduduk sekitar, dan lain-lain.

4.5 Latar

Unsur lain yang tak kalah penting dalam sebuah cerita adalah latar. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam suatu cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988:44).

Hudson (dalam Sudjiman, 1988:44) mengatakan bahwa latar dibedakan atas latar sosial dan latar fisik/material. Latar sosial merupakan lingkungan sosial dimana cerita dan tokoh bermain, termasuk didalamnya status sosial, adat istiadat, dan pandangan hidup tokoh. Sedangkan latar fisik/material adalah tempat dalam ujud fisiknya.

Dalam cerita lisan *Sendangdhuwur*, dipergunakan beberapa nama tempat. Nama tempat yang dipergunakan sebagai latar fisiknya adalah Paciran, tempat Raden Noer dan Raden Khosim menyebarkan agama. Desa Sendang, tempat Raden Noer mengajar mengaji anak-anak setiap hari, selain itu desa Sendang merupakan tempat Raden Noer Dan Raden Khosim menemukan sumber air. Desa Drajat, tempat Raden Khosim mengajar mengaji anak-anak setiap hari. Jawa Tengah khususnya kabupaten demak, tempat Raden Noer mendapatkan masjid Demak. Dukuh Pananjan, tempat berkumpulnya orang yang melihat masjid terbang dan orang tersebut merasa gemetar ketakutan. Dukuh Nggetak, tempat orang meletakkan pintu masjid milik Raden Noer yang hilang. Dukuh Sumerek, tempat berhentinya masjid Demak karena memang letaknya hampir dekat dengan desa Sendang. Sumur Leng Sanga, tempat Raden Noer dan Raden Khosim beristirahat dan kemudian memakan wilus. Sumur Bioto, tempat Raden Noer dan Raden Khosim berpuasa (tirakat). Sendang Suto, tempat Raden Noer menanam tebu dan menghasilkan uang sebanyak satu juta. Sendang Beji, tempat Raden Noer menghitung uang satu juta. Desa Dandapan, tempat Raden Noer dan Raden Khosim meminta air yang digunakan untuk wudlu dan janda yang membawa air kendi begitu gugup kemudian menabrakkan kendinya ke dinding.

Desa Teburu, tempat Raden Noer dan Raden Khosim membangunkan orang-orang yang sedang tidur di desa Bangeran, tetapi tidak bangun-bangun.

1. Desa Sendang

Pelukisan latar di dalam cerita lisan *Sendangdhuwur* diawali dengan desa Sendang, yakni tempat Raden Noer dan Raden Khosim menemukan sumber air. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

... Bareng pun dalu kira-kira ashar kepanggih sumur kilene dusun ngoten. Orek-orek nganggo tekene ngudal muncul dadi mili beranak. Sumbere meranak meranak pirang-pirang mili ngoten langsung ten Sendang didamelaken jublangan cara biyen ten ngisore gunung ngriku (babak 1:77-82).

...ki ngene kanggo eleng-eleng kanggo pengeleng esok rezane zaman jenengno Sendang ...(babak 1:90-91).

Desa Sendang digambarkan terletak bagian barat desa dan desa tersebut mempunyai jublangan atau semacam telaga yang airnya dapat dimanfaatkan oleh penduduk desa tersebut. Desa Sendang juga merupakan tempat Raden Noer mengajar mengaji anak-anak setiap hari. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Wangsul ten mriku Raden Noer Sunan Sendang niku dugi Sendang, mulai berjuang ten mriku ten pinggir sumur sing didamel ten mriku dados ngulangi bocah-bocah cilik ben dinten ngulangi ngaji ten mriki (babak 3:148-150).

2. Desa Drajat

Latar yang lain adalah desa Drajat, tempat Raden Khosim mengajar mengaji. Di sini tidak begitu jelas digambarkan tentang desa Drajat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sing Raden Khosim Sunan Drajat nggih ten Drajat, nggih damel pondokan ten mriko ngulang ngaji ten mriko (babak 3:150-152).

Di desa Drajat pula Raden Khosim mendirikan masjid Drajat, yang dipergunakan untuk mengajar mengaji dan Raden Noer selalu pergi ke Drajat untuk minta nasehat dan bermusyawarah dengan Raden Khosim.

3. Sumur Leng Sanga

Latar selanjutnya adalah sumur Leng Sanga, tempat Raden Noer dan Raden Khosim beristirahat setelah menemukan sumber air. Raden Noer dan Raden Khosim merasa lapar dan mencabut tanaman wilus. Di sini digambarkan bahwa sumur tersebut sangat dalam, seperti pada kutipan berikut.

... saking jerune sumur niku mboten saget digetek ngoten, biyen niku ngangge gilingan nggunaake ngeten diponcal-pancal diarani wong daerah kene sumur Giling (babak 2:113-115).

Sumur tersebut dinamakan sumur Leng Sanga karena sumur itu bekas cabutan tanaman wilus dan mempunyai biji yang berjumlah sembilan.

4. Sumur Bioto

Latar yang lain adalah sumur Bioto, yaitu sumur yang biasanya digunakan untuk bertapa. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Noer wis jo bali dhisik, tirakat kene ten pinggire sumur Bioto.”
Iku cara biyen topo broto ten mriku diarani sumur Bioto (babak 2:125-126).

Sumur Bioto memang sumur yang biasa digunakan untuk bertapa, jadi tidak heran apabila Raden Khosim mengajak Raden Noer untuk bertapa di pinggir sumur Bioto. Di sini digambarkan juga bahwa setelah bertapa selama 41

hari ditemukannya di sekitar sumur tersebut terdapat banyak buah-buahan. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

... mantun tapa broto patang poloh dina patang poloh bengi ten mriku kok mengahi ten kiwo tengene daerah mriku kok kuathah who-wohan, kuathah buah jambu, buah pisang, kuathah ten mriku (babak 2:136-138).

Dapat dilihat bahwa daerah di sekitar sumur Bioto sangat subur. Terbukti dengan ditemukannya banyak buah-buahan di sekitar sumur Bioto, berarti tanah tersebut sangat subur.

5. Sendang Suto

Selanjutnya penggambaran yang lain adalah Sendang Suto, di sini Sendang Suto sangatlah subur sehingga tempat tersebut dapat ditanami tebu dan menghasilkan uang sebanyak satu juta. Dapat kita lihat pada kutipan berikut.

... ten Sendang niku wonten Sendang Suto, mergi ditanduri tebu oleh sayuta niku wau be' diarani Sunan Sendang. Mula diarani Sendang Suto. Subur tebune dadak niku ditanduri bocah-bocah sekolah pendidikan nggih subur ten Nyai Jubber ten masjid sing ngisor sak pengulon niku Sendang Suto arane ngantos pendidikan Al Mutaqimah ten Kyai Jubber (babak 4:204-209).

... ten ngisor sak pengulon niku Sendang Suto arane ... (babak 4:207-208).

Sendang Suto itu mempunyai tanah yang sangat subur, sehingga Raden Noer memerintahkan santrinya untuk menanam tebu di tanah tersebut. Tanaman tebu yang ditanam tersebut menghasilkan uang sebanyak satu juta. Selain itu letak Sendang Suto pun digambarkan pada kutipan tersebut, yaitu letaknya di bawah masjid agak sebelah barat. Di sini berarti Sendang Suto berada di desa Sendang karena masjid tersebut terletak di desa Sendang. Sendang Suto sampai

sekarang masih dimanfaatkan oleh anak-anak sekolah untuk menanam berbagai macam buah, sehingga dikatakan bahwa tanah terdapat pada Sendang Suto masih subur.

6. Sendang Beji

Latar yang lain adalah Sendang Beji, tempat Raden Noer menghitung uang hasil panen tanaman tebu, yang akan dibawa ke desa Drajat. Di sini Raden Noer masih ragu-ragu ketika akan membawa uang tersebut, akhirnya uang tersebut dihitung sambil berjalan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ngitung muleh mlangkah dalan ngoten ngitung maleh lha ngitung dhuik niku wau ngecek dhuik bener nggak'e sakyuto lha ngitung-ngitung dhuik cara biyen kan beji beji dhuik ngitung niku lha nggone ngitung dhuik niku diarani Sendang Beji, sak lore dalan mriko olehe nek mamang dicocokno maneh niku diarani Sendang Beji ngantos nak dawa wonten SMP Muhammadiyah ten lore Sendang niku (babak 4:212-217).

Sendang Beji terletak di sebelah utara Sendang. SMP Muhammadiyah yang ada di Sendang juga termasuk di dalam dachrah Sendang Beji. Berarti Sendang Beji itu sebelah utara dari Sendang Suto.

7. Jawa Tengah

Selanjutnya latar yang lain, adalah Jawa Tengah tempat Mbok Rondo Mantingan tidak begitu jelas digambarkan, hanya di sini ditunjukkan bahwa Jawa Tengah itu terletak di sebelah barat desa Drajat. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kula niku mboten sumerep ten nggene Mbok Rondo Mantingan.”
 “Wis ta ngulono kok takon-takon, wis ta ngulon terus nggone Mbok Rondo Mantingan (babak 5:228-230).

Selain itu dipakai juga latar fisik, misalnya ruangan dalam masjid Demak. Di sini digambarkan sekilas dalam kutipan di bawah ini.

...padahal jedinge masjide Mbok Rondo Mantingan gedhe ... (babak 6:252).

Lha ben ihak cilik masjid lak gedhe masjid Agung. Masjid ukir-ukiran Jeparaan sae tenan, yo megah (babak 6:258-259).

Dari kutipan di atas, dapat digambarkan bahwa masjid milik Mbok Rondo Mantingan begitu besar dan bagus. Ini dapat kita lihat dalam cerita tersebut mengatakan bahwa kamar mandi masjid tersebut begitu besar, dan lebih ditekankan lagi bahwa masjid milik Mbok Rondo Mantingan sangat besar seperti masjid Agung. Karena dapat kita lihat di kota kita sendiri bahwa masjid Agung itu begitu besar dan sebesar itulah masjid milik Mbok Rondo Mantingan. Masjid Mbok Rondo Mantingan dikatakan bagus, di sini diceritakan bahwa masjid tersebut berbentuk ukiran Jepara, ukiran Jepara sampai sekarang masih terkenal dengan ukiran yang paling bagus. Sehingga tidaklah heran jika dikatakan bahwa masjid milik Mbok Rondo Mantingan begitu bagus dan megah. Dalam kutipan lain pun dijelaskan bahwa Raden Noer sangat tertarik dengan masjid milik Mbok Rondo Mantingan.

Lha kula niku nelep masjid sae ukir-ukiran (babak 7:76).

8. Dukuh Pananjan

Latar selanjutnya adalah dukuh Pananjan, tempat orang-orang yang kebetulan melihat orang terbang dengan membawa masjid, orang tersebut menjadi gemetar dan ketakutan. Dapat kita lihat pada kutipan berikut.

...malah wong Paciran rada ngetanan menggok mriku. Menggok iku cemplorot ngoten kidule niku. Wong sing ningali ten mriku niku sampek wedi kepranjang namine sampek wedi ngeten semaput wedi kepranjang niku diarani dusun Pananjan (babak 9:309-313).

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa letak dukuh Pananjan adalah sebelah timur desa Paciran.

9. Desa Sumerek dan desa Paciran

Di sini digambarkan pula desa Sumerek dan desa Paciran, kedua desa tersebut juga merupakan latar dari cerita lisan *Sendangdhuwur*. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Mbesok rezane zaman lerene masjid iki jenengno Sumerek. Nggih niku wonten dusun Sumerek, sak kidule Sendang sampeyan nek lewat teng mriku lewat dalane wonten dusun niku. Sing wetane dalam niku Sumerek (babak 9:327-329).

... digoleki ndadak mboten adoh ten pesisir lor nggih pun digawa wong. Nggih wong apik niku cicir ten mriku. Nah cicire lawang iku diarani Paciran cicire lawang Paciran ten dusun Paciran (babak 9:341-343).

Dari kutipan di atas, dapat digambarkan bahwa letak desa Sumerek adalah sebelah selatan Sendang. Sedangkan desa Paciran adalah di pesisir utara, berarti desa Paciran adalah desa yang dekat dengan laut.

Dilihat dari latar desa Paciran, maka orang-orang di desa Paciran banyak yang menjadi nelayan. Orang-orang desa Paciran mencari nafkah dengan cara pergi ke laut untuk mencari ikan dan menjualnya di pasar.

Selain itu desa Sendang juga terkenal dengan desa Sendang Kemas. Di desa Sendang Kemas yaitu orang yang pandai membuat emas. Oleh karena itu, selain sebagai petani orang Sendang dikenal juga sebagai ahli emas. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Lha Sunan Sendang niku lha kan wong Sendang biasa ahli emas lha wong Sendang Kemasan (babak 12:534-535).

Latar pedesaan nampak mendominasi dalam cerita lisan *Sendangdhuwur*, maka di sini dapat mempengaruhi pada cara hidup ataupun pola berpikir masyarakatnya. Hal ini lebih ditekankan pada masyarakat Sendang, karena letak desa Sendang di bawah gunung, Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Nah jublangan niku pun bek wong sekitar mriku seneng kabeh, pada muji-muji, pada kanggo ngopeni rajakaya, kanggo ngopeni wedus, sapi, kanggo ngombe dewe. Pada nggawa wadah, nggoyo, kabeh digawa melu. Saking senenge kanggo adus barang ten lebete mriku sak katok-katoke sak klambine dinggoh kabeh (babak 1:82-86).

Dari kutipan di atas nampak dengan jelas bahwa penduduk Sendang masih menggunakan cara hidup tradisional meskipun di beberapa daerah lain hal tersebut sudah tidak dipakai lagi.

Cara tradisional lain yang masih digunakan dalam hidup Raden Noer dalam cerita lisan *Sendangdhuwur* yaitu dalam menggunakan alat untuk memasak. Seperti terlihat pada kutipan berikut.

Langsung sing kangge ngliwet iku kan kendil cara biyen kendile niku dibungkus gedhang dijupuk kendile dibanting kale Raden Khosim Sunan Drajat (babak 1:22-24).

Dapat dilihat dari kutipan di atas, bahwa peralatan yang digunakan begitu sederhana. Dalam memasak nasi Raden Noer hanya menggunakan kendil yang berbeda dengan sekarang, tetapi sekarang alat tersebut jarang digunakan karena mereka lebih suka menggunakan alat-alat yang lebih baik seperti; dandang dan bahkan ada yang sudah modern lebih suka menggunakan Rice Cooker.

Pada masa tersebut juga dipengaruhi oleh masuknya agama Islam yang disebarkan oleh Raden Noer Sunan Sendang dan Raden Khosim Sunan Drajat.

Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Raden Khosim niku nyuwun rewang cara perjuangan ten daerah Paciran niku kalian Raden Noer Sunan Sendang (babak 1:3-5).

Di sini dapat dilihat pengaruhnya pada keinginan penduduk untuk menjadi murid Raden Noer dan Raden Khosim. Dan akhirnya murid dari Raden Noer bertambah banyak, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Raden Noer Sunan Sendang niku murite kathah cekap lengkap, kathah ten daerah pegunungan sing kathah ngaji ten kampung (babak 3:153-154).

Masyarakat dalam cerita lisan *Sendangdhuwur* kebanyakan bekerja sebagai petani. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Wis ayo ngalah ngulon, iku lho kae ana wong rambu gemragam keram kaya jaga de' tegalan niku jenenge rambu." (babak 11:450-454).

Pada kutipan di atas, terlihat ada orang yang menjaga sawah berarti di sini mereka itu bekerja di sawah, yang dapat dikatakan juga sebagai petani. Selain itu, dapat dilihat dalam cerita Raden Noer juga mengerahkan para santri untuk menanam tebu. Maka dapat dikatakan, ketika Raden Noer memerlukan uang yang semula ingin digunakan untuk membeli masjid. Raden Noer mencari uang dengan cara menanam tebu, sehingga dapat disimpulkan masyarakat Sendangdhuwur bekerja sebagai petani. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Le saiki pada anu sing santriku sing tekan kidul-kidulan
Niku nggada wite tebu dikonkon mule mek wite tebu kabeh nggih tandur
(babak 4:195-198).

Dengan demikian dapat kita lihat bahwa dalam cerita lisan *Sendangdhuwur*, banyak melukiskan latar pedesaan. Demikian juga cara hidup masyarakat serta pola pikirnya yang sederhana. Hal-hal di atas sangat mempengaruhi watak tokoh-tokoh yang dihadirkan kemudian pada akhirnya berpengaruh juga dengan terbentuknya alur.

Dalam cerita lisan *Sendangdhuwur*, disebutkan tentang desa Sendang dan desa Drajat yang merupakan tempat dimana Raden Noer dan Raden Khosim menyebarkan agama. Akan tetapi tampaknya latar desa Sendang dan desa Drajat tidak begitu dipaparkan dalam cerita tersebut. Padahal di desa itulah tokoh Raden Noer dan Raden Khosim mengalami berbagai masalah. Hal ini menunjukkan bahwa cerita *Sendangdhuwur* agak kurang dalam pelukisan latar. Walaupun demikian cerita sastra lisan *Sendangdhuwur* tetap tampak menarik dengan pelukisan latar pedesaannya.

4.6 Tema dan Amanat

Aspek tema dan amanat menduduki satu posisi yang penting dalam suatu cerita. Jika membaca suatu cerita, sering terasa bahwa pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita demi cerita saja. Ada sesuatu yang dibungkus dalam suatu cerita, ada suatu konsep sentral yang dikembangkan di dalam cerita.

4.6.1 Tema

Panuti Sudjiman (1988:50) mengatakan bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.

Lebih lanjut Panuti Sudjiman (1988:50-51) menyebutkan, bahwa tema yang banyak dijumpai di dalam karya sastra yang didaktis, adalah pertentangan antara buruk dan baik. Secara lebih konkret tema pertentangan baik dan buruk ini dinyatakan di dalam bentuk kebohongan melawan kejujuran, kelaziman melawan keadilan, korupsi lawan hidup sederhana, misalnya. Sedangkan dalam pembagiannya, tema dapat dinyatakan dalam dua cara yaitu secara implisit dan secara eksplisit. Secara implisit yaitu tema yang tersirat dalam karya sastra tersebut. Tema ini lebih sulit ditemukan karena hanya dengan membaca cerita dengan tekun dan cermat kita baru dapat menemukan temanya. Berbeda dengan tema yang dinyatakan secara eksplisit, yaitu tema yang tersurat dalam suatu karya sastra. Tema ini lebih mudah ditemukan daripada tema implisit.

Tema cerita lisan *Sendangdhuwur* adalah proses berdirinya masjid Tiban di sendangdhuwur. Dalam berdirinya masjid Tiban ini melalui proses yang begitu cepatnya, yaitu hanya dalam waktu sehari semalam. Seperti dalam kutipan berikut.

Dereng ngantos shubuh kira-kira jam 03.00 pun mantun ditemoaken masjid Tiban. Dados Sunan Sendang niku pun mantun sedoyo kangge jamaah shubuh wonge ... (babak 9:370-372).
Wingi kula ra ana masjid iki, ana masjid Tiban Tiban Tiban (babak 9:375).

Dapat dilihat dari kutipan di atas, bahwa masjid Tiban didirikan dalam waktu semalam, karena di sini penduduk mengetahui bahwa kemarin belum ada

masjid dan tiba-tiba besoknya tedapat masjid sehingga mereka menyebutnya masjid Tiban

Selain itu dalam memboyong masjid Tiban yang waktunya hanya semalam, banyak juga yang terjadi peristiwa-peristiwa antara lain: ketika ada orang melihat bahwa ada orang yang membawa masjid dengan terbang orang yang melihat tersebut sangat ketakutan; kemudian tempat jatuhnya pintu tersebut dinamakan dukuh Pananjan; ketika hampir sampai ada salah satu pintu yang tercicir, tempat itu dinamakan desa Paciran; sedangkan tempat berhentinya masjid ketika mengetahui salah satu pintunya hilang dinamakan desa Sumerek; ternyata pintu tersebut telah diambil orang, ketika orang tersebut digetak oleh para santri akhirnya pintu tersebut diletakkan, tempat meletakkan pintu dinamakan desa Nggetak.

Tema lain yang dapat kita lihat adalah keajaiban-keajaiban yang dilakukan oleh Raden Noer dan Raden Khosim. Keajaiban-keajaiban yang dilakukan oleh Raden Noer dan Raden Khosim dimulai dengan ketika mereka berpuasa untuk mencari sumber air. Dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Kendil iku langsung diangkat dikurepaken, dikurepaken disabda dadi gunung Kendil(babak 1:35-36)

Ditutuk kale tekene ping telu kale Raden Khosim Sunan Drajat, dirok gemrodok kabeh gemrodok kabeh (babak 1:50-51).

Ngeten carane, ditutuk ngangge tekene Raden Noer Sunan Sendang ping telu ngeten langsung dilengkungkaken de'e terus dipundhuti sing sedengan-sedengan mawon perlu didahar wong loror (babak 1:59-61).

Digawa Raden Noer Sunan Sendang dilebet mawon sing separuh dibalekaken ten pilahe iku wau (uwi wau) didoai napa ngoten dijebol male niku pun mateng separuh kebul-kebul ngoten (babak 2:105-107).

Padahal kok sedilik wis teka, mlakune wali niku cepet sanajan nggak numpak kendaraan. Cepet kliwat angin (babak 7:268-269).

Dadi sak kedipan nggak nganggo nggak nyawang maneh pur kados mabur nggih langsung sret diboyong masjid (babak 9:308-309).

Trus Raden Khosim nggetek napa niku oyot-oyotan diplungkerno dadi kalung (babak 12:553-554).

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat kita lihat banyaklah keajaiban-keajaiban yang terjadi dalam cerita tersebut. Keajaiban-keajaiban itu merupakan suatu kelebihan yang dimiliki oleh Raden Noer dan Raden Khosim. Kelebihan ini merupakan pemberian Allah kepada umatnya. Kelebihan itu kadang-kadang orang-orang menyebutnya dengan kesaktian, kesaktian adalah kemampuan yang luar biasa yang dimiliki sesuatu benda/ seseorang. Kesaktian ini dapat menyebabkan seseorang itu dapat melakukan yang berdasarkan pikiran sehat tidak dapat dilakukan. Tetapi sebenarnya kemampuan luar biasa yang dimiliki Raden Noer dan Raden Khosim bukanlah disebut kesaktian, melainkan dinamakan karomah. Karomah adalah kemampuan yang luar biasa yang dimiliki oleh setiap wali atas izin Allah S.W.T.

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa tema yang dapat kita temukan dalam cerita Sendangdhuwur, adalah proses bedirinya masjid Tiban di Sendangdhuwur dan tema tersebut dapat dikatakan sebagai tema utama.

Sedangkan tema bawahannya adalah keajaiban-keajaiban yang dilakukan oleh Raden Noer dan Raden Khosim.

4.6.2 Amanat

Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Menurut Panuti Sudjiman (1988:57), amanat adalah ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat dalam karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Sedangkan eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita.

Berikut ini amanat yang dapat dianalisis dari cerita *Sendangdhuwur* adalah.

1. Berserah diri hanya kepada Allah

Dalam cerita *Sendangdhuwur*, kita lihat Raden Noer dan Raden Khosim dalam mencari sumber air dimulai dengan berpuasa terlebih dahulu. Menyerahkan diri kepada Allah dengan cara berpuasa. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Ajenge gugah agama golek banyu ten daerah Paciran Raden Noer kale Raden Khosim leren tirakat patang poloh siji dinten (babak 1:8-9).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Raden Noer dan Raden Khosim menyerahkan segala permasalahan kepada Allah. Menyerahkan diri bukan berarti pasrah tanpa usaha. Sebagai seorang muslim, kita wajib berusaha atau berikhtiar dengan kemampuan yang ada. Setelah itu kita serahkan hasilnya kepada Allah. Kita berdo'a semoga apa yang telah kita usahakan dan apa yang kita harapkan dikabulkan oleh Allah. Manusia hanya berusaha, Allah-lah yang menentukan segalanya.

Seperti yang terlihat pada cerita lisan *Sendangdhuwur*, ketika Raden Noer dan Raden Khosim mencari sumber air. Raden Noer dan Raden Khosim berpuasa, berarti di sini menyerahkan segala urusan kepada Allah. Selain itu Raden Noer dan Raden Khosim juga berusaha sesuai dengan kemampuannya yaitu dengan mencarinya di atas gunung dan sekitarnya, akhirnya ditemukan di sebelah barat desa. Dapat dilihat dari contoh tersebut, bahwa manusia hanya berusaha, Allah-lah yang menentukan segalanya. Berserah diri kepada Allah juga tercantum dalam surat Al Maidah ayat 23 : "Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

2. Sabar

Dalam cerita lisan *Sendangdhuwur*, Raden Noer selalu sabar dalam menghadapi suatu persoalan. Ketika Raden Khosim membanting kendil, tempat untuk memasak milik Raden Noer, Raden Noer kemudian menata kembali pecahan kendil tersebut. Raden Noer tidak marah dengan apa yang dilakukan oleh Raden Khosim. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Langung sing kangge ngliwet iku kan kendil cara biyen kendile niku dibungkus gedhang dijupuk kendile dibanting kale Raden Khosim Sunan Drajat, Raden Noer yo nangis,” Kok dingotenaken kok Kak Sim” (babak 1:22-25).

...dijupuki pecahan kendile wau dijupuki ditemaken male kangge male iku ngliwet male (babak 1:26-27).

Sabar artinya tabah, tahan menghadapi cobaan. Orang yang sabar tahan menerima hal-hal yang tidak disenangi atau tidak mengenakan dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah.

Sabar adalah salah satu akhlak terpuji. Sabar juga merupakan salah satu kunci untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan hidup. Hidup di dunia ini penuh dengan tantangan dan cobaan. Manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini tidak luput dari ujian dan cobaan. Ketika mengalami ujian dan cobaan kita harus menghadapinya dengan sabar. Sifat sabar bagaikan cahaya yang terang benderang dalam suasana yang gelap gulita. Rasulullah bersabda, yang artinya: “Bersabar adalah cahaya yang gilang gemilang.”

Orang yang dihina dan difitnah, tidak akan merasa sakit hati atau bersedih, karena cobaan itu diterimanya dengan sabar pula. Kita diperintahkan untuk senantiasa bersabar. Sebab, apa pun yang diberikan Allah kepada kita pasti ada hikmahnya. Kita hendaknya dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang kita alami. Pengalaman yang baik, hendaknya kita syukuri. Pengalaman yang buruk, yang tidak menyenangkan hendaknya kita hadapi dengan sabar dan mengambil hikmahnya.

Dalam hal ini Raden Noer termasuk sabar dalam menahan amarah. Sabar menahan amarah, adalah bersikap sabar jika dihadapkan kepada situasi yang dapat menimbulkan kemarahan. Persoalan yang dihadapi dengan marah, tidak akan terselesaikan. Sabar menahan amarah perlu dipupuk dan dilatih. Allah sayang kepada orang yang sabar menahan amarah.

3. Pemurah

Dalam cerita lisan *Sendangdhuwur*, Raden Khosim suka memberi saran atau nasihat kepada Raden Noer. Apabila Raden Noer menghadapi suatu masalah dia selalu bermusyawarah dengan Raden Khosim. Di sini dapat dilihat bahwa Raden Khosim bersifat pemurah. Seperti pada kutipan berikut.

... bareng wis mboten kamot ten Sendang, Raden Noer kepingin gawe gedekno langgare. Musyawarah kalian Raden Khosim ten Drajat mlayu mriko (babak 3:154-156).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Raden Khosim bersikap pemurah. Pemurah artinya suka memberi atau suka membantu orang yang pemurah adalah orang yang suka memberi bantuan atau pertolongan kepada orang lain. Bantuan atau pertolongan itu dapat berupa harta benda, tenaga, ataupun pikiran. Sifat pemurah seseorang dapat terlihat dalam sikapnya sehari-hari. Dia tidak segan-segan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, baik diminta ataupun tidak.

Orang yang memiliki sifat pemurah tidak ragu-ragu untuk membantu orang lain, jika dia kaya, maka dia akan membantu dengan harta. Jika dia tidak cukup kaya, dan kebetulan dia seorang yang pandai maka dia membantunya

dengan pikiran, bagaimana cara menyelesaikan persoalan orang yang sedang kesusahan tersebut. Bahkan jika seseorang tidak kaya, bukan seorang yang pandai, dengan tenaga pun dia membantu orang lain. Paling tidak, jika ada orang yang meminta bantuan, tetapi kita tidak dapat membantunya, kita tolak dengan kata-kata yang lemah lembut sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.

4. Hidup sederhana

Dalam cerita lisan *Sendangdhuwur*, salah satu amanatnya kita diharuskan untuk hidup sederhana. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Iku nggak oleh cara agama niku nggak kenek nganggo pakaian sing mendar-mendar ... (babak 13:584-585).

Dari kutipan di atas, Islam mengajarkan hidup dalam kesederhanaan dan mencela hidup yang berlebih-lebihan. Perintah hidup sederhana bukanlah berarti melarang hidup berkecukupan atau kaya. Kita bahkan diperintahkan untuk mencari nafkah atau harta sebanyak-banyaknya. Dengan harta yang banyak kita lebih banyak memperoleh kesempatan untuk beramal dan beribadah. Dengan harta yang banyak kita dapat membantu pembangunan masjid, madrasah, panti asuhan, menyantuni anak yatim, dan bantuan lain untuk kepentingan umat.

Hidup sederhana, di sini mempunyai arti apabila kita kaya, maka kita tidak boleh memamerkan kekayaan kita. Kita harus hidup yang sederhana atau biasa-biasa saja, dengan hidup yang berlebihan akan membuat kita takabur atau sombong. Jika orang sudah terkena sifat buruk yang namanya takabur atau

Sifat takabur ini amat buruk akibatnya bagi diri sendiri maupun orang lain. Kita harus berusaha menjauhi sifat buruk ini. Harus kita sadari bahwa kelebihan yang kita miliki itu belum seberapa, karena masih ada yang lain yang juga memiliki kelebihan seperti kita, bahkan kelebihan orang lain itu jauh melebihi dari apa yang kita miliki. Maka dari itu, buat apa kita membanggakan diri.

Selain itu orang yang memakai perhiasan yang berlebihan dan memakai pakaian yang mencolok, akan membuat orang lain iri yang kemudian ingin memilikinya. Hal lain yang menjadi akibatnya adalah orang tersebut akan menjadi bahan pembicaraan orang lain. Oleh karena itu, kita haruslah menjauhi hidup yang berlebihan tersebut.

5. Memelihara Hubungan Silaturahmi

Di dalam cerita lisan *Sendangdhuwur*, Raden Noer dan Raden Khosim selalu memelihara hubungan silaturahmi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Raden Noer kepingin gawe gedekno langgare. Musyawarah kalian Raden Khosim ten Drajat mlayu mriko ... (babak 3:155-156).

Angkate dibeto ten Raden Khosim Sunan Drajat dikandakno nek apan oleh dhuik sayuto ... (babak 4:208-209).

Dadi Sunan Sendang wangsul ten Drajat, sanjang kalian Raden Khosim niku (babak 7:264-265).

Benjeng sanjang kalian Raden Khosim Sunan Drajat mlayu ten Drajat kondo piyambake nek apane mantun damel masjid teng Sendang (babak 10:384-385).

Dari kutipan-kutipan di atas, Raden Noer dan Raden Khosim selalu memelihara silaturahmi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memelihara silaturahmi, antara lain: saling mengunjungi, saling membantu, saling menolong, bermusyawarah jika terjadi masalah, dan saling memahami keadaan masing-masing.

Perintah berbuat baik kepada kaum kerabat menunjukkan bahwa hubungan silaturahmi perlu dipelihara karena sangat penting dalam kehidupan kita. Banyak ayat Al Qur'an maupun Hadist Nabi menerangkan tentang pentingnya memelihara hubungan silaturahmi. Seperti dalam sabda Rasulullah S.A.W. yang artinya :”Barangsiapa yang ingin rezekinya dilapangkan Allah atau ingin usianya dipanjangkan, maka hendaknya dia menjaga hubungan silaturahmi.” (HR. Muslim dari Anas bin Malik).

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa cerita lisan *Sendangdhuwur* mengandung berbagai macam amanat. Amanat-amanat tersebut hendaklah dapat kita jadikan sebagai contoh suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

**FUNGSI CERITA LISAN
SENDANGDHUWUR**

